

**ETIKA MENCARI ILMU MENURUT KH.
RAIS YAHYA DAHLAN DALAM
PRESPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN
ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat Tugas dan
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama
Islam dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:
FAUZUL MUNA
NIM: 2103016242

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda di bawah ini :

Nama : Fauzul Muna

NIM : 2103016242

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan Bahwa Skripsi yang Berjudul :

**ETIKA Mencari Ilmu Menurut KH. RAIS
YAHYA DAHLAN DALAM KITAB RISALAH
BUSYRO AL-KARIIM**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang di rujuk sumbernya:

Semarang, 28 April 2025

Pembuat Pernyataan



Fauzul Muna

NIM: 2103016242

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://itik.walisongo.ac.id>

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan :

Judul : Etika Mencari Ilmu Menurut Kh. Rais Yahya Dahlan Dalam Perspektif
Psikologi Pendidikan Islam
Penulis : Fauzul Muna
NIM : 20103016242
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 26 Mei 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. Karnadi, M. Pd.
NIP. 196803171994031003

Penguji I

Prof. Dr. Shodiq, M. Ag.
NIP. 196812051994031003



Sekretaris Sidang

Ahmadi Muthohar, M. Ag.
NIP. 1969110719660314001

Penguji II

Dr. Lutfiyah S. Ak., M. Si.
NIP. 197904222007102001

Pembimbing I

Dr. H. Nasrudin, M. Ag.
NIP. 196910121996031002

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 30 April 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **ETIKA MENCARI ILMU MENURUT
KH. RAIS YAHYA DAHLAN DALAM KITAB
RISALAH BUSYRO AL-KARIIM**

Nama : Fauzul Muna

NIM : 2103016242

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Semarang, 30 April 2025

Pembimbing I



Dr. H. Nasirudin, M. Ag

NIP. 196910121996031002

MOTTO

"Barangsiapa belajar sesuatu semata-mata karena Allah, mencari ilmu yang ada bersama-Nya, maka dia akan menang. Dan barangsiapa yang belajar sesuatu karena selain Allah, maka dia tidak akan mencapai tujuannya, juga pengetahuan yang diperolehnya tidak akan membawanya lebih dekat kepada Allah". -Hasan al-Basri-

ABSTRAK

Judul : Etika Mencari Ilmu Menurut KH. Rais Yahya Dahlan Dalam Prepektif Psikologi Pendidikan Islam

Penulis : Fauzul Muna

NIM : 2103016242

Proses pendidikan menempatkan etika pada posisi tertinggi dalam tradisi keilmuan, terutama keilmuan Islam. Penerapan etika dalam mencari ilmu telah dijelaskan dalam kitab Risalah Busyro Al-Kariim karya KH. Rais Yahya Dahlan. Kitab Risalah Busyro Al-Kariim berisi terdiri dari 25 bab. Dalam kitab ini, KH. Rais Yahya Dahlan menekankan bahwa keberkahan ilmu tidak hanya diperoleh dari banyaknya ilmu yang dikuasai, tetapi juga dengan cara menghormati gurunya. Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya disintegrasi etika yang terjadi di era sekarang cukup memprihatinkan, terutama didunia pendidikan.

Kajian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana etika mencari menurut KH. Rais Yahya Dahlan dalam kitab Risalah Busyro Al-Kariim?. Bagaimana relevansi etika mencari ilmu menurut KH. Rais Yahya Dahlan dalam kitab Risalah Busyro Al-Kariim pada zaman sekarang?. Permasalahan tersebut dikaji dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yaitu mengambil bahan-bahan penelitian dari beberapa buku, jurnal, dan literatur

lainnya yang mendukung penelitian. Serta menggunakan pendekatan filosofis dalam penelitiannya. Dari pengumpulan data tersebut, kemudian dilakukan suatu analisis, dengan menggunakan *content analysis*.

Hasil dari pemikiran KH. Rais Yahya Dahlan tentang etika mencari ilmu dalam kitab Raisalah Busyro Al-Kariim yaitu perlunya seorang murid memiliki etika berprasangka baik terhadap perilaku guru, menaati perintahnya selama tidak bertentangan dengan syari'at, menghormatinya dan mendoakan kebaikan untuknya. Sedangkan relevansi etika dalam mencari ilmu dengan psikologi pendidikan Islam adalah sikap berprasangka baik terhadap guru dapat memperkuat kestabilanemosional dan ketenangan batin yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar, taat pada perintah gurudapat mendidik murid untuk tunduk kepada kebaikan yang sesuai ajaran Islam, menghormati guru dapat memperkuat aspek spiritual, emosional, dan sosial, dan mendoakan kebaikan untuk guru adalah sebagai bentuk penghormatan sekaligus latihan untuk penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).

Kata Kunci : Etika, Psikologi Islam, Mencari Ilmu

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	'
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	l	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Etika Mencari Ilmu Menurut KH. Rais Yahya Dahlan dalam Kitab Risalah Busyro Al-Kariim”. Shalawat serta salam senantiasa terhaturkan kepada nabi kita baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaat nya di hari kiamat nanti. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan bantuan yang sangat berarti bagi peneliti sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam peneliti haturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

3. Ibu Dr. Hj. Fihris, M. Ag. Dan bapak Dr. Aang Kunaepi, M. Ag. Selaku Kepala Jurusan dan Sekertaris Jurusan.
4. Bapak Dr. H. Nasirudin, M. Ag. Selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Shodiq, M. Ag, bapak Ahmad Muthohar, M. Ag, bapak Dr. Karnadi, M. Pd, dan ibu Dr. Lutfiyah, S. Ag., M. Si. Selaku Dosen Penguji sidang munaqosyah yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan kritik dan saran dalam pengesahan skripsi ini.
6. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang khususnya dosen jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Abah KH. Mudawwam dan Ibu Nyai Hj. Rohmah Mahmudah selaku pengasuh Ponpes Thafidz

Manb'ul Qur'an Pati dan para guru MA NU BANAT Kudus yang senantiasa mendoakan dan memberikan arahan serta motivasi kepada peneliti.

8. Rasa syukur dengan penuh cinta, skripsi ini kupersembahkan kepada dua sosok luar biasa dalam hidupku bapak Munikhan dan ibu Siti Arifah. Terima kasih atas setiap do'a yang tak pernah putus, kasih sayang yang tulus, dan pengorbanan tanpa batas. Kalian adalah cahaya yang selalu membimbing langkahku, tempatku bernaung di kala lelah, dan sumber kekuatan saat aku hampir menyerah. Segala pencapaian yang ku raih tak akan pernah ada tanpa restu dan ridha kalian. Semoga setiap langkahku dapat menjadi kebanggaan bagi kalian, sebagaimana kalian selalu menjadi kebanggaanku.
9. Adek Muhammad Fahmi Nuril Mafaz dan Muhammad Irsyad Mu'tashim Billah yang selalu memberikan support kepada peneliti

10. Teman-teman saya selama diperkuliahan terkhusus Diva, Novita, Vira, Najwa, Erma, Iim, Aida, Azizah, Aini, Hasna, Najwa, Meinar, Alfa, FORSIKABANU Semarang dan sahabat saya yang selalu memberikan support terbaiknya untuk penulis walaupun sudah dipisahkan oleh jarak yaitu Anput, Miftah, Ahrul, Rendy yang sudah membantu peneliti dalam mengatur layout penulisan, tidak lupa juga teman-teman PAI F seperjuangan selama tiga tahun dalam suka maupun duka yang sudah seperti keluarga dan team KKN posko 62 yang telah membantu, menemani, serta memberikan semangat, dukungan, serta dorongan sehingga skripsi ini selesai dikerjakan. Dan untuk seseorang yang memiliki NIM 2104016022 yang selalu menemani peneliti untuk sholat malam. Dimanapun kalian berada semoga kesuksesan menyertai kalian.
11. Dengan penuh rasa hormat dan kebanggaan, skripsi ini saya persembahkan kepada UKM U NAFILAH UIN Walisongo terkhusus Qism

Tarbiyah dan 9 Anggota for Restorasi NAFILAH yang telah menjadi tempat berharga bagi saya dalam mengembangkan diri, belajar, dan bertumbuh. Organisasi ini bukan sekedar wadah berkumpul, tetapi juga rumah yang penuh dengan inspirasi, motivasi, dan kebersamaan yang menguatkan. Setiap langkah dalam perjalanan akademik ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, serta pengalaman berharga yang saya dapatkan dari organisasi ini. Nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan integritas yang saya pelajari telah menjadi pilar dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh dedikasi. Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh rasa syukur dan hormat, sebagai bentuk penghargaan atas semua pengalaman dan ilmu yang telah saya peroleh.

12. Untuk seseorang yang belum bisa kutulis dengan jelas namanya disini, namun sudah tertulis jelas di *Lauhul Mahfudz* untukku. Terima kasih udah menjadi salah satu sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu

bentuk penulis dalam memantaskan diri. Meskipun saat ini penulis tidak tahu keberadaanmu entah dibumu bagian mana dan menggenggam tangan siapa. Seperti kata Bj. Habibie “Kalau memang dia dilahirkan untuk saya, kamu jungkir balik pun saya yang dapat”.

13. Last but not least. Terima kasih untuk Fauzul Muna, diri saya sendiri yang telah bekerja keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanandiluar keadaan dan tak pernah memutuskan untuk menyerah, sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Semarang, 30 April 2025

Penulis

Fauzul Muna

2103026242

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Metode Penelitian	25
BAB II.....	30
ETIKA Mencari Ilmu.....	30
A. Etika.....	30
1. Pengertian Etika	30
2. Tujuan Etika	34
3. Macam-Macam Etika	38
B. Mencari Ilmu	40
C. Etika dalam Mencari Ilmu	45

BAB III.....	62
KH. RAIS YAHYA DAHLAN dan KITAB RISALAH BUSYRO AL-KARIM	62
A. Riwayat Hidup KH. Rais Yahya Dahlan	62
B. Riwayat Pendidikan dan Aktivitas KH. Rais Yahya Dahlan	63
C. Karya-Karya KH. Rais Yahya Dahlan.....	66
D. Kitab Risalah Busyro Al-Karim	68
BAB IV	91
ANALISIS ETIKA MENCARI ILMU MENURUT KH. RAIS YAHYA DAHLAN DALAM KITAB RISALAH BUSYRO AL-KARIIM DAN RELEVANSINYA DENGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM	91
A. Etika Mencari Ilmu.....	91
B. Relevansi Etika Mencari Ilmu dengan Psikologi Pendidikan Islam	104
BAB V.....	121
PENUTUP	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran	122
C. Kata Penutup.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
RIWAYAT HIDUP	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika mencari ilmu menjadi landasan penting dalam proses pendidikan, yakni tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter. Karena pada dasarnya etika merupakan salah satu bentuk ilmu sosial yang secara langsung ada koneksitasnya terhadap kondisi suatu masyarakat tertentu¹. Sehingga dalam kondisi apapun, etika merupakan ajaran moral, sosial kemasyarakatan. Tentang baik dan buruk sebuah bentuk pergaulan kehidupan individu dalam masyarakat. Etika sebagai ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasikan dari hasil pola pikir manusia atau segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai tindakan manusia yang menurut ukuran rasio dinyatakan dan diakui sebagai sesuatu yang substansinya paling benar. Kaidah-kaidah kebenaran dari tindakan digali oleh akal sehat manusia dan di standarisasi menurut ukuran yang rasional seperti sumber kebenaran jiwa.

¹ Teichman Jenny, *Etika Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998), hlm 27.

Etika adalah suatu hal yang berkaitan dengan perilaku orang. Dengan kata lain, suatu tindakan akan dinilai etis ketika perbuatan itu bermanfaat bagi orang lain (termasuk kepada dirinya sendiri). Ada yang berpendapat etika, moral, budi pekerti, akhlak memiliki arti sebuah wujud dalam perilaku kehidupan bukan hanya dalam ucapan atau tulisan, oleh karena itu dalam aspek penilaian pun tidak akan cukup kalau hanya lewat hafalan atau ujian tertulis dikelas². Akan lebih baik jika penilainnya menggunakan pengukuran yang khusus di desain untuk menilai moralitas.

Disintegrasi etika atau akhlak yang terjadi sekarang ini cukup memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik pada zaman sekarang kurang memiliki sopan santun terhadap gurunya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Permasalahan etika, akhlak, dan moral tetap menjadi unsur penting untuk terus diajarkan dalam dunia pendidikan³. Orang tua merupakan subjek pertama serta madrasah pertama bagi anak untuk

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2022), hlm 34.

³ Cinta Ramadhani and dkk, "Bentuk-Bentuk Pelanggaran Akademik", *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2023, hlm 6.

menanamkan nilai-nilai etika, akhlak, dan moral terhadap anaknya. Selain itu, orang tua juga menjadi figur penting dalam memberi contoh akhlak atau karakter yang baik kepada anaknya.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini karena adanya fenomena murid yang melawan guru semakin sering terjadi, mulai dari penghinaan verbal hingga kekerasan fisik. Hal ini mencerminkan krisis pendidikan yang serius dan menunjukkan lemahnya penanaman nilai-nilai etika dilingkungan sekolah⁴. Menurut survei Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), sebanyak 68% siswa dan mahasiswa mengaku belajar karena tuntutan nilai, bukan karena kesadaran akan pentingnya ilmu⁵.

Dalam hal ini banyak faktor yang menyebabkan turunnya nilai-nilai etika yang akhirnya menyebabkan krisis multidimensional. Dekadensi etika ini dapat terlihat

⁴ https://bagelenchannel.com/2024/10/krisisnya-rasa-hormat-terhadap-guru-dan-pentingnya-adab-di-era-milenial/#google_vignette di akses pada hari Senin, 19 Mei 2025. Pukul 08.30 WIB.

⁵https://mediaindonesia.com/pendidikan/763588/lajupe-nawa-terobosan-lpmp-aceh-untuk-pemerataan-mutu-pendidikan-di-tanah-rencong#goog_rewarded di akses pada hari Senin, 19 Mei 2025. Pukul 08.45 WIB.

dalam kehidupan di semua lembaga, semua ahli, semua pejabat, semua profesi, ahli agama, pendidik, peserta didik, dan semua pihak. Permasalahan dalam dunia pendidikan tidak akan pernah terselesaikan. Hal tersebut dibentuk oleh evolusi zaman dan merupakan salah satu faktor perusak kepribadian. Anak-anak generasi sekarang yang diharapkan memiliki etika dan pendidikan secara baik sudah mulai terperosok dalam lubang kesesatan, pembullying, sikap acuh tak acuh terhadap sesama, dan perilaku negatif lainnya⁶. Dalam konteks perkembangan pendidikan di era modern lebih fokus pada pencapaian akademis dan penguasaan keterampilan. Sementara aspek etika dan adab seringkali terabaikan.

Hakikat pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kesempurnaan⁷. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan sangat beragam, seiring dengan

⁶ Devi Ayu Lestari, Wanda Kholisah, and M. Rifqi Januar Supriyanto, "Pentingnya Etika Dan Moral Dalam Pendidikan", *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*(Vol. 4, No. 3, tahun 2024), hlm 9.

⁷ Yusri Fajri Annur, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari, "Pendidikan Karakter dan Etika Dalam Pendidikan", *Seminar Pendidikan Nasional: Universitas PGRI Palembang*, 2021, hlm 11.

beragamnya kebutuhan manusia. Manusia membutuhkan pendidikan fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya, membutuhkan pendidikan etika agar dapat menjaga tingkah lakunya, butuh pendidikan akal agar jalan pikirannya segar. Mereka membutuhkan pendidikan ilmu agar memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat, membutuhkan pendidikan disiplin ilmu tertentu agar dapat mengenal alam, membutuhkan ilmu pendidikan sosial agar membawanya mampu bersosialisasi, butuh pendidikan agama untuk membimbing rohnya menuju Allah SWT. Hal tersebut harus diiringi dengan pendidikan akhlak agar perilakunya seirama dengan akhlak yang baik.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim. Yang dimaksudkan dengan kepribadian muslim ialah individu yang dapat menyeimbangkan interaksi antara individu dengan Allah, individu dengan masyarakat dan individu dengan lingkungan. Sehingga jelas bahwa, dilihat dari segi tujuannya, pendidikan agama Islam mempunyai visi sosial kemasyarakatan, apalagi jika dilihat dari materi pelajarannya. Konsep pendidikan agama Islam menurut A. Qodri A. Aziziy pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia yang universal (Al-Insan

Al-Kamil) yakni sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia dimana ia membawa dua misi yaitu *pertama* sebagai ‘abdullah (hamba Allah) dan *kedua* Khalifatullah Fii Al-Ardhi (wakil Allah dimuka bumi)⁸.

Agama Islam mengajarkan tentang konsep-konsep mengenai kedudukan, hak dan kewajiban serta tanggung jawab manusia. Segala perbuatan manusia pasti dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Jika hal itu baik maka pahala yang akan menjadi imbalannya. Sedangkan jika hal itu buruk maka akan ada tuntutan pertanggung jawaban atas perbuatannya itu. Oleh karenanya setiap manusia harus memiliki agama sebagai petunjuk. Dalam agama Islam sendiri Allah menurunkan Al-Qur'an untuk dijadikan pedoman hidup umatnya.

Agama Islam juga mengajarkan pentingnya mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Salah satunya yang berbunyi "*Menuntut ilmu itu wajib bagi*

⁸ Teichman Jenny, *Etika Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998), hlm 42.

setiap muslim." (HR. Ibnu Majah)⁹. Dengan adanya ilmu kita dapat mengenal Tuhan, baik-buruk, benar-salah dan alam sekitarnya. Mencari ilmu tidak hanya menjadi jalan untuk meningkatkan kualitas individu, tetapi juga untuk membangun etika sosial bermasyarakat yang baik. Namun, dalam kenyataan saat ini, masih banyak umat Islam yang kurang menyadari atau memprioritaskan kewajiban ini, baik karena faktor internal seperti kurangnya motivasi, maupun faktor eksternal seperti keterbatasan akses pendidikan. Padahal dalam mencari ilmu tidak hanya bisa di dapat dalam pendidikan formal saja. Melainkan banyak sekarang pendidikan non formal yang menyediakan wadah untuk belajar seperti pondok pesantren, taman pendidikan Al-qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah, dll.

Dalam hal ini ulama memiliki peran penting dalam membimbing manusia untuk menghadapi berbagai problematika kehidupan, salah satunya yaitu mengajarkan para pencari ilmu untuk ber etika yang baik dan benar. Etika dalam mencari ilmu bukan hanya sekedar aturan

⁹ Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid Qazwaini, Sunan Ibnu Majah, jilid 1. (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1971), hlm 39.

teknis, tetapi juga merupakan refleksi dari keimanan kepada Allah SWT. Ulama tidak hanya menjadi panutan dalam pemahaman agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membentuk karakter seseorang dalam menjalani proses belajar¹⁰. Peran mereka sangat signifikan dalam memastikan bahwa proses mencari ilmu dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ
فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Sesungguhnya para ulama’ adalah pewaris para nabi, sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan uang dinar dan dirham, mereka hanya mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambilnya, sungguh dia membawa bagian yang banyak”¹¹.

Berdasarkan hadis diatas, kata ulama dalam bahasa arab bentuk jamak dari kata ‘*alim* yang artinya orang-orang berilmu. Ulama’ adalah orang yang memiliki kefahaman lebih dalam berbagai bidang, salah satunya

¹⁰ Ridho Abdillah, *Siapakah Yang Pantas Disebut Ulama’* (Jakarta: Darul Falah, 2019), hlm 32.

¹¹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, jilid 3. (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 1971), hlm 73.

adalah bidang keagamaan. Tidak sembarang orang yang mendapatkan amanah sebagai ulama'. Selain beban yang dipikul sangat berat, seorang Ulama' tidak hanya memiliki tanggung jawab atas dirinya melainkan juga para umat¹². Adakalanya seseorang yang mahir dalam berbagai bidang baik dibidang sains ataupun yang lainnya tetapi tidak memiliki etika atau adab yang baik maka ilmu tersebut tidak ada nilainya. Karena ada maqalah yang mengatakan:

الأَدَبُ فَوْقَ الْعِلْمِ

“Adab di atas ilmu”.

Dalam maqalah lain juga dikatakan:

الأَدَبُ فَوْقَ الْكُلِّ

“Adab diatas segalanya”.

Merujuk dalam kitab Hilyatul Auliya' dikisahkan bahwa Malik bin Anas pernah berkata¹³:

تَعَلَّمِ الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ

“Pelajarilah adab sebelum engkau pelajari ilmu”.

¹² Eni Widiastuti, dkk, *Generasi Pewaris Nabi* (Karanganyar: INTERA, 2020), hlm 36.

¹³ Abu Nu'aim Al Ashfahani, *Hilyatul Auliya (Sejarah & Biografi Ulama Salaf)*, jilid 6 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2014), hlm 17.

Saat orang tua kita, guru kita, pimpinan kita, atau para ulama' sedang berbicara maka sikap yang seharusnya kita ambil adalah diam dan mendengarkan apa yang dikatakan dengan baik.

Dapat diketahui bahwasannya tidak sedikit karya yang berhasil para ulama' terbitkan dan wariskan sampai sekarang. Seperti kitab gundul, kitab arab pegon, sya'ir, dan lain-lain. Hasil karya oleh para ulama menjadi salah satu rujukan utama dalam memahami konsep etika yang komprehensif. Karya-karya tersebut menjadi hasanah keilmuan yang mengandung nilai-nilai universal dan relevan hingga kini. Dalam kitab-kitab klasik, terdapat pembahasan mendalam mengenai tata cara, niat, dan adab dalam menuntut ilmu, yang tidak hanya berlaku dalam konteks pembelajaran agama, tetapi juga dalam semua aspek ilmu pengetahuan. Karya-karya ini mencerminkan pemikiran mendalam para ulama yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan upaya intelektual.

Salah satu ulama yang memberikan perhatian khusus terhadap para tholabul 'ilmi agar memiliki etika yang baik adalah KH. Rais Yahya Dahlan¹⁴. Beliau adalah

¹⁴ Rais Yahya Dahlan, *Risalah Busyro Al-Karim* (Pati: Maktabah Yahyawiyah), hlm 3.

seorang ulama yang tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga memiliki komitmen kuat untuk menyebarkan adab dan etika dalam menuntut ilmu serta memberikan contoh. Melalui karyanya *Risalah Busyro Al-Karim*, KH. Rais Yahya Dahlan memberikan arahan yang jelas agar mudah difahami untuk semua kalangan mengenai adab tholabul ‘ilmi terhadap gurunya.

Risalah Busyro Al-Karim berisi terdiri dari 25 bab salah satunya mengenai etika dalam menuntut ilmu. Dalam kitab ini, KH. Rais Yahya Dahlan menekankan bahwa keberkahan ilmu tidak hanya diperoleh dari banyaknya ilmu yang dikuasai, tetapi juga dengan cara menghormati gurunya. Beliau menjelaskan bahwa berhusnudzan terhadap guru, menjalankan perintahnya yang sesuai syari’at, menjauhi larangannya, menghormati gurunya serta mendoakan gurunya adalah sebuah kunci keberkahan dalam mencapai keberhasilan seorang murid ketika menuntut ilmu.

Pemilihan kitab *Risalah Busyro Al-Karim* sebagai objek kajian dalam penelitian didasarkan pada khas isi dalam kitab tersebut yang relevan dengan realitas etika pelajar saat ini. KH. Rais Yahya Dahlan berhasil merumuskan nilai-nilai etika secara aplikatif dalam

bentuk sya'ir berbahasa Jawa pegon, sehingga mudah diterima oleh berbagai kalangan, khususnya dilingkungan pesantren dan masyarakat Jawa. Kitab ini tidak hanya menyampaikan etika dalam mencari ilmu secara teoritis, tetapi juga menjadikannya sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang penulis kaji yaitu:

1. Bagaimana etika mencari ilmu menurut K.H. Rais Yahya Dahlan dalam kitab *Risalah Busyro Al-Karim*?
2. Bagaimana relevansi etika mencari ilmu menurut K.H. Rais Yahya Dahlan dalam kitab *Risalah Busyro Al-Karim* dalam perspektif psikologi pendidikan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

- a. Mengetahui bagaimana etika mencari ilmu menurut K.H. Rais Yahya Dahlan dalam kitab *Risalah Busyro Al-Karim*.

- b. Mengetahui bagaimana relevansi etika mencari ilmu menurut K.H. Rais Yahya Dahlan dalam perspektif psikologi pendidikan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang etika mencari ilmu menurut K.H. Rais Yahya Dahlan dalam kitab *Risalah Busyro Al-Karim*.
- b. Memberikan pengetahuan baru dan sumbangan pemikiran bagi pembaca tentang etika mencari ilmu menurut K.H. Rais Yahya Dahlan dalam kitab *Risalah Busyro Al-Karim*.
- c. Menambah perbendaharaan referensi bagi perpustakaan UIN Walisongo Semarang dalam bidang skripsi.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka menurut Pohan dalam Prastowo merupakan sebuah upaya dalam pengumpulan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, skripsi,

tesis, dan lain-lain¹⁵. Dalam penulisan kajian pustaka (penelitian terdahulu) bertujuan untuk memunculkan sebuah *Research Gap* (Gap Penelitian) yang dapat memunculkan kebaruan dalam sebuah penelitian atau biasa disebut dengan Novelty Penelitian.

Penelitian terdahulu memberikan batasan-batasan dari penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai penelitian baru. Manfaat adanya penelitian terdahulu dapat mempermudah peneliti agar tidak plagiarisme dalam sebuah penelitian. Penelitian ini merujuk pada enam penelitian terdahulu, yang terdiri dari lima skripsi dan satu jurnal dengan tema yang relevan yaitu, etika dalam mencari ilmu:

1. Penelitian Zulfatun Nisa dilaksanakan pada tahun 2021. Yang berjudul “Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta’limul Muta’allim Karya Imam Az-Zarnuji dan Kitab Washoya Lil Abna’ Karya Syekh M. Syakir)”¹⁶. Skripsi ini menggunakan metode penelitian

¹⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Bandung: Ar-ruzzmedia, 2008), hlm 28.

¹⁶ Siti Zulfatunnisa, “Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta’limul Muta’allim Karya Imam Az-Zarnuji & Kitab Washoya Lil Abna’ Karya Syekh M. Syakir)” (Tesis, Ponorogo:IAIN Ponorogo, 2021), hlm 53.

kepastakaan (*library research*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Pertama* etika menuntut ilmu menurut Imam Az-Zarnuji adalah niat belajar sungguh-sungguh, memilih ilmu, guru, dan teman, mengagungkan ilmu dan ahlinya, ketekunan, kontinuitas dan minat belajar yang tinggi, permulaan, kuantitas, dan tata tertib belajar, tawakkal, pandai memanfaatkan waktu, kasih sayang dan nasehat, pandai mengambil pelajaran, wara', penyebab kuat hafalan dan penyebab lupa, masalah rezeki dan umur. *Kedua* etika menuntut ilmu menurut Syaikh Muhammad Syakir adalah bersungguh-sungguh dan bersemangat, memanfaatkan waktu belajar, membaca dan memahami pelajaran, tawadhu', berdiskusi, memuliakan guru, mencari ridho guru. Ketiga persamaan kedua kitab adalah sama-sama menjelaskan kesungguhan dalam belajar, pintar dalam memanfaatkan waktu, dan mengetahui bagaimana cara menghormati dan mendapatkan ridho guru. Adapun perbedaanya adalah kitab Ta'limul Muta'allim menjelaskan secara rinci bagaimana etika yang harus dilakukan oleh pelajar, karena keseluruhan kitab membahas etika menuntut ilmu. Sedangkan etika

menuntut ilmu telah dijelaskan dengan lengkap dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'*, karena secara umum membahas tentang etika dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini memiliki fokus pembahasan tentang etika mencari ilmu menurut K.H. Rais Yahya Dahlan Dalam Kitab Risalah Busyro Al-Karim. Sedangkan penelitian sebelumnya terfokus pada persamaan dan perbedaan pemikiran antara Syakh Imam Az-Zarnuji dengan Syaikh Muhammad Syakir tentang etika menuntut ilmu dalam karyanya masing-masing.

2. Penelitian Anik Khusniyah dilaksanakan pada tahun 2024. Yang berjudul “Etika Menuntut Ilmu Dalam Al-Qur'an Prespektif Tafsir Al-Ibriz (Telaah QS. Al-Kahfi [18]:60-82)”¹⁷. Skripsi ini menggunakan jenis

¹⁷ Anik Khusniyah, “Etika Menuntut Ilmu Dalam Al-Qur'an Prespektif Tafsir Al-Ibriz (Telaah QS. Al-Kahfi [18]:60-82)” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2024), hlm 74.

penelitian kepustakaan (Library Research) dengan metode analisis. Hasil dari penelitian dan analisis yang ditemukan Anik Khusniyah pada kisah nabi Musa dan nabi Khidzir berdasarkan pada tafsir Al-Ibriz pada QS. Al-Kahfi ayat 60-82 tentang nilai-nilai etika seorang murid terhadap guru dalam menuntut ilmu ada beberapa poin sebagai berikut: memiliki semangat yang tinggi, bersikap sopan dan berprasangka baik kepada pengajar, kesediaan menerima kritik, selektif dalam bertanya, menyadari adanya kelemahan dan kekurangan diri, kelapangan dada dalam menerima pendapat. Dalam proses menuntut ilmu yang harus ditanamkan dalam jiwa seorang murid adalah etika yang baik terhadap guru. Mampu menyadari posisinya menjadi murid dibawah guru, sehingga murid memiliki prasangka baik dan percaya terhadap guru. Murid ketika belajar dalam rangka meluaskan wawasannya sehingga tidak mudah untuk mengkritisi sesuatu hal yang belum diketahui.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada fokus

penelitian. Penelitian ini memiliki fokus pembahasan tentang Etika mencari Ilmu Menurut KH. Rais Yahya Dahlan Dalam Kitab Risalah Busyro Al-Karim. Sedangkan penelitian tersebut fokus pada Etika Menuntut Ilmu Dalam Al-Qur'an Prespektif Tafsir Al-Ibriz (Telaah QS. Al-Kahfi [18]:60-82).

3. Penelitian Shofiyyah dilaksanakan pada tahun 2021. Yang berjudul “Etika Mencari Ilmu Dalam Tafsir Al-Azhar (Kajian QS. Al-Kahfi Ayat 60-82)”¹⁸. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) dengan metode pendekatan filosofis, yaitu merupakan cara pandang yang bertujuan menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah dari objek yang dibahas. Hasil penelitian dari Shofiyyah menunjukkan bahwa etika mencari ilmu menurut kajian QS. Al-kahfi ayat 60-82 dalam tafsir Al-Azhar dapat diwujudkan dalam bentuk tawadhu', mencintai ilmu, sabar, menepati janji, khidmah, berusaha, tidak menyerah, serta sungguh-sungguh.

¹⁸ Shofiyyah, “Etika Mencari Ilmu Dalam Tafsir Al-Azhar (Kajian QS. Al-Kahfi Ayat 60-82)” (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo, 2021), hlm 87.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan. Akan tetapi penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini memiliki fokus pembahasan tentang Etika mencari Ilmu Menurut KH. Rais Yahya Dahlan Dalam Kitab Risalah Busyro Al-Karim. Sedangkan penelitian tersebut fokus pada Etika Mencari Ilmu Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis QS. Al-Kahfi ayat 60-82).

4. Penelitian Waza' Fathia Qomariah dilaksanakan tahun 2023. Yang berjudul "Etika Menuntut Ilmu Bagi Peserta Didik Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Ta'limul Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji"¹⁹. Jenis penelitian ini menggunakan kepustakaan (Library Research), dengan jenis kajian pemikiran tokoh yang bertujuan sebagai penelitian pengembangan

¹⁹ Waza' Fathia Qomariah, "Etika Menuntut Ilmu Bagi Peserta Didik Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari Dan Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji" (Skripsi, Surakarta, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, 2023), hlm 89.

(development). Hasil penelitian dari Waza' Fathia Qomariah adalah etika menuntut ilmu bagi peserta didik dala kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim terdiri dari empat bab yaitu, etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, terhadap gurunya, terhadap pelajaran dan bukunya. Etika menuntut ilmu bagi peserta didik dalam kitab Ta'limul Muta'allim yaitu niat dalam belajar, memilih ilmu, guru dan teman, cara menghormati ilmu dan guru, kesungguhan dalam mencari ilmu dan beristiqomah, permulaan dan tata tertib belajar, bertawakkal, masa belajar ilmu, mencari tambahan ilmu pengetahuan, wara' ketika menuntut ilmu, hal-hal yang menguatkan dan melemahkan hafalan.

Persamaan kedua kitab adalah sama-sama membekali peserta didik agar bertika saat menuntut ilmu serta membahas tentang memperbaiki niat, kesungguhan dalam menuntut ilmu, menjahukan dari perbedaan pendapat, sikap tawadhu', wira'i, dan pintar memanfaatkan waktu. Adapun perbedaannya yaitu pada cara menghormati guru, membrsihkan hati dari akhlak yang buruk sebelum berniat, waktu dan tempat

belajar, hal-hal yang menyebabkan peserta didik lalai akan tugasnya, memilih ilmu, etika terhadap buku.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan. Akan tetapi penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini memiliki fokus pembahasan tentang Etika mencari Ilmu Menurut KH. Rais Yahya Dahlan Dalam Kitab Risalah Busyro Al-Karim. Sedangkan penelitian tersebut fokus pada Etika Menuntut Ilmu Bagi Peserta Didik Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Karya KH. Hasyim Asy’ari dan Ta’limul Muta’allim Karya Imam Az-Zarnuji.

5. Penelitian M. Fikri Mustofa dilakukan pada tahun 2021. Dengan judul “Etika Menuntut Ilmu Dalam Al-Qur’an Studi Penafsiran Al-Maraghi (Kajian Tafsir Maudhu’i)”²⁰. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan

²⁰ M. Fikri Mustofa, “Etika Menuntut Ilmu Dalam Al-Qur’an Studi Penafsiran Al-Maraghi (Kajian Tafsir Maudhu’i)”,” *Repositori IAIN Kudus*, 2021, hlm 15.

pendekatan kualitatif. Penelitian ini fokus pada penafsiran Al-Qur'an oleh Al-Maraghi tentang etika menuntut ilmu. Adapun etika menuntut ilmu menurut mufasssie Al-Maraghi adalah pertama, pada QS. Al-Kahfi ayat 66-69 menjelaskan etika bagi penuntut ilmu adalah sabar, menghormati gurunya, tawadhu', dan lapang dada dalam segala hal yang diperintahkan untuk kebaikan. Kedua, pada QS. An-Nahl ayat 43-44 menjelaskan setiap murid yang mencari ilmu sebaiknya menanyakan apa yang tidak diketahui kepada orang yang lebih ahli. Ketiga, pada QS Al-Mujadalah ayat 11 menjelaskan dalam mencari ilmu harus memiliki hati yang lapang agar kelak dilapangkan Allah ketika di surga. Keempat, pada QS. Az-Zumar ayat 9-10 menjelaskan seorang mencari ilmu harus bertakwa dan beriman kepada Allah SWT.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan. Akan tetapi penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada pendekatan yang digunakan dan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan

memiliki fokus pembahasan tentang Etika mencari Ilmu Menurut KH. Rais Yahya Dahlan Dalam Kitab Risalah Busyro Al-Karim. Sedangkan penelitian tersebut fokus pada Etika Menuntut Ilmu Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Al-Maraghi (Kajian Tafsir Maudhu'i).

6. Penelitian Muhammad nabil, dkk. Pada tahun 2023. Yang berjudul “Etika Mencari Ilmu dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Modern Analisis Kitab Washoya, Karya Syaikh Muhammad Syakir”²¹. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Hasil penelitian Muhammad Nabil dkk menunjukkan bahwa kitab Washoya karya syaikh Muhammad Syakir menekankan sikap dan etika yang baik ketika mencari ilmu, seorang siswa dapat memahami dan menyerap materi yang telah diterimanya dengan menggunakan konsep belajar adab dalam kitab washoya, sehingga membuat mereka lebih semangat dan terdorong untuk terus belajar. Prinsip belajar adab dalam proses

²¹ Muhammad Nabil, Abdul Hamid, and Umi Lailia Maghfiroh, “Etika Mencari Ilmu dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Modern Analisis Kitab Washoya Karya Syaikh Muhammad Syakir” *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 7, No. 1, Tahun 2023), hlm16.

pembelajaran perlu ditekankan dan dikuatkan dalam pendidikan Islam modern jika peserta didik ingin menyerap ilmu dengan baik dan tepat. Konsep belajar yang diajarkan dalam kitab Washoya adalah menggunakan waktu dengan bijak, aktif dalam berbicara (diskusi), berdedikasi untuk belajar (menyimak), hormati guru, tawadhu' (rendah hati), tawakkal (berserah diri kepada Allah SWT).

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan. Akan tetapi penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini memiliki fokus pembahasan tentang Etika mencari Ilmu Menurut KH. Rais Yahya Dahlan Dalam Kitab Risalah Busyro Al-Karim. Sedangkan penelitian tersebut fokus pada Etika Mencari Ilmu dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Modern Analisis Kitab Washoya, Karya Syaikh Muhammad Syakir.

E. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk mempermudah dan mendukung pengumpulan serta menganalisis data yang dibutuhkan. Adapun penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis pendekatan dalam penulisan skripsi ini adalah kepustakaan atau Library Research, yaitu mengambil bahan-bahan penelitian dari beberapa buku atau literatur lainnya yang mendukung penelitian²². Penelitian kepustakaan ini difokuskan pada analisis etika mencari ilmu yang terdapat dalam kitab Risalah Busyro Al-Karim karangan KH. Rais Yahya Dahlan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yaitu merupakan cara pandang yang bertujuan menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah dari objek yang dibahas. Alasan penelitian kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif ini karena permasalahan yang masih dianggap kurang

²² Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, *Buku Bimbingan Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2019), hlm 15.

diurai dengan jelas, maka perlu pengkajian dari berbagai sumber lain guna mempermudah pemahaman.

2. Sumber Data

- a. Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang diambil dari kitab Risalah Busyro Al-Karim.
- b. Adapun sumber lainnya (sekunder) dalam penelitian sebagai bahan tertulis yang tidak langsung berasal dari sumber pertama. Akan tetapi masih berhubungan dengan masalah yang dibahas. Seperti “Etika Islam” Karya Amril, “Etika Religius” Karya Suparman Syukur, “Etika Sosial” Karya Teichman Jenny, “Adab Diatas Ilmu” Karya Imam Nawawi, “Adab & Akhlak Islami” Karya Majid Sa’ud al-Ausyan dan buku-buku referensi lainnya.

3. Fokus Penelitian

Penelitian skripsi ini terfokus pada Kitab Risalah Busyro Al-Karim bab Sifate murid ingkang bagus halaman 2 tentang etika seorang murid terhadap gurunya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumenter atau bisa disebut juga dengan metode dokumentasi. Metode tersebut merupakan metode untuk menggali data secara historis yang terekam dalam dokumen. Adapun bentuknya berupa rekaman, foto, laporan, maupun lainnya. Pada penulisan skripsi ini, dokumen yang diambil berupa syair sifate murid ingkang bagus dalam kitab Risalah Busyro Al-Karim dan sumber lainnya yang relevan.

5. Metode Analisis Data

Setelah melalui pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah analisis data yang diperoleh. Proses analisis dilakukan dengan memisahkan data dalam kategori lalu dijabarkan. Selanjutnya memilih hal yang penting kemudian membuat kesimpulan untuk memudahkan diri sendiri atau orang lain dalam memahami. Adapun metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif-analitis dengan cara *content analysis*.

Metode tersebut menguraikan seluruh konsepsi karya tokoh yang hendak diteliti secara teratur. Selanjutnya, dilakukan interpretasi data yang berupa

karya tokoh yang diselami. Hal tersebut ditujukan untuk menangkap arti atau nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas serta merumuskan teori mengenai obyek tertentu. Langkah selanjutnya analisis dilakukan dengan pemeriksaan secara konsepsional pada kitab Risalah Busyro Al-Karim. Melalui metode ini diharapkan isi pesan dalam kitab Risalah Busyro Al-Karim tentang etika mencari ilmu dalam sya'ir sifate murid ingkang bagus dapat di analisis secara objektif.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika untuk mempermudah penulisan skripsi ini maka sistematikannya diatur sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Sebagai gambaran isi penulisan pada bagian ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Landasan Teori. Membahas mengenai etika mencari ilmu sebagai gambaran penelitian, meliputi: pengertian etika secara umum, mencari ilmu, etika mencari ilmu, dan etika mencari ilmu dalam psikologi islam.

Bab ketiga, tentang KH. Rois Yahya Dahlan dan kitabnya; membahas singkat mengenai biografi KH. Rois Yahya Dahlan yang meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, kitab Risalah Busyro Al-Karim yang meliputi sejarah, sistematika penulisan, metode penulisannya serta karya-karya yang lain.

Bab keempat, Analisis konsep. Sebagai bagian inti dari skripsi bagian ini membahas tentang, etika mencari ilmu dalam kitab Risalah Busyro Al-Karim serta relevansinya dalam psikologi pendidikan islam.

Bab kelima, penutup. Bagian ini menyimpulkan keseluruhan pembahasan dan saran dari penulis.

BAB II

ETIKA Mencari Ilmu

A. Etika

1. Pengertian Etika

Istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno “*ethos*” dalam bentuk tunggal yang memiliki banyak arti: tempat tinggal, watak, adat, akhlak, dan cara berpikir, dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) artinya adat istiadat. Aris Toteles yang mencetuskan adanya istilah “etika” memiliki arti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan²³.

Menurut Abuddin Nata, etika secara etimologi adalah “*Ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat²⁴. Sedangkan Poerwadarminta mengartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas (moral). Etika dengan demikian, berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia. Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu kata Etiket menyangkut cara (tata cara) suatu perbuatan yang harus dilakukan manusia. “Susila

²³ K Bertens, *ETIKA* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm 9.

²⁴ Muhammad Sholihin and M. Rosyid Anwar, *AKHLAK TASAWUF Manusia, Etik, Dan Makna Hidup* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2005), hlm 14.

(Sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su). Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak.

etika menurut istilah banyak dikemukakan oleh para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Menurut Soegarda Poerbakawatja, etika adalah pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri²⁵. Kalau menurut Ahmad Amin, etika adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus ditempuh oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia itu sendiri²⁶. Tidak jauh beda sama apa yang dikatakan oleh Ahmad Amin, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan didalam hidup manusia, terutama soal gerak-gerik pikiran dan rasa yang terejawantah dalam perbuatan.

²⁵ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm 20.

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm 27.

Menurut Frankena, etika adalah sebagai cabang filsafat, yakni filsafat moral atau pemikiran filsafat tentang moralitas, problem moral, dan pertimbangan moral. Yaitu sebuah studi yang sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, benar, salah dan sebagainya terutama yang berkaitan dengan perbuatan manusia. Sedangkan Austin Fogothey mengemukakan bahwa etika itu berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat seperti antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik, dan ilmu hukum²⁷.

Etika merupakan bagian dari cabang filsafat, dari segi ilmu etika adalah mencari kebenaran dan dari segi filsafat adalah mencari ketenangan yang sedang ada di dalamnya. Etika memiliki tugas untuk mengukur baik buruk tingkah laku manusia. Dapat didefinisikan etika dengan filsafat kesusilaan hampir sama, karenanya saling mengukur tingkah laku manusia.

Agama memberikan pedoman kepada setiap tingkah laku manusia. Baik dari segi ruhaniyyah

²⁷ Sholihan, *ETIKA GLOBAL Dan NILAI-NILAI HUMANISTIK ETIKA ISLAM* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2022), hlm 30.

maupun jasmaniyyah. Jika dilihat dari segi ruhaniyyah maka yang dapat menjadi tolak ukur adalah diri sendiri karena dalam hal ini makhluk lain terbatas untuk melihat selain Allah. Dan jika dilihat dari segi jasmaniyyah maka tolak ukur bisa di dapat dari pendapat orang lain karena manusia adalah makhluk sosial yang notabennya selalu berinteraksi satu sama lain. Yang harus dijadikan pegangan setiap individu adalah jika kita melakukan kebaikan maka kebaikan pula yang akan kita dapat begitupun sebaliknya. Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri”²⁸.

Adanya etika difungsikan untuk memberikan orientasi kritis dan rasional dalam menghadapi pluralisme moral yang ditimbulkan oleh berbagai pihak atas datangnya gelombang modernisasi serta munculnya berbagai macam ideologi sehingga

²⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Edisi Yang Disempurnakan*, jilid 6 (Jakarta: Sinerigi Pustaka Indonesia, 2012), hlm 81.

tugasnya etika adalah mempelajari norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, dengan adanya etika dapat mengarahkan orang untuk berpikir kritis serta tanggung jawab dalam bertindak.

Dan dengan ber etika, manusia akan menjadi lebih baik. Namun, jika kita tidak berkehendak untuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya maka hal itu tidak akan berguna bagi kita. Serta dengan etika kita dapat memilah mana yang baik dan buruk.

2. Tujuan Etika

Tujuan etika adalah agar manusia memiliki pegangan untuk menentukan sebuah tindakan antara yang baik dan buruk. Serta dapat membantu suatu kelompok dalam mengambil keputusan yang bermoral. Selain itu, dengan memiliki etika manusia akan memiliki rasa tanggung jawab atas hak yang dimiliki dalam kehidupan bersosial sehingga dapat bersikap sesuai norma yang berlaku²⁹.

Etika juga memiliki fungsi untuk menciptakan kepercayaan dan integritas yang tinggi antar individu

²⁹ R. Rizal Isnanto, *Buku Ajar Etika Profesi* (Semarang: Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, 2009), hlm 33.

dalam konteks apapun, salah satunya yaitu dalam konteks dunia pendidikan³⁰. Dalam dunia pendidikan bukan perihal mengejar peringkat nilai akademik saja melainkan menjaga hubungan baik dengan sesama sangatlah penting. Karena penilaian yang paling utama adalah dari segi etika nya manusia baru dari sisi akademiknya.

Selain itu dengan memiliki etika dapat mendorong individu untuk berperilaku adil dan lebih bisa menghormati hak orang lain. Dengan memahami makna etika yang sebenarnya, diharapkan manusia dapat berkontribusi yang lebih baik kepada sesama untuk mencapai kebaikan. Etika juga berperan penting dalam pengembangan karakter dan moral setiap individu³¹. Dengan mempelajari pentingnya memiliki etika, setiap diri dapat membangun kesadaran diri sendiri untuk melakukan evaluasi setiap tindakan yang

³⁰ Sitti Hartinah dkk, “Inovasi Pendidikan Berkarakter Menciptakan Generasi Emas 2045,” *Journal on Education*, nomor 2, Vol 6 (2024), hlm 14.

³¹ Devi Ayu Lestari, Wanda Kholisah, and M. Rifqi Januar Supriyanto, “Pentingnya Etika Dan Moral Dalam Pendidikan,” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, Vol 4, No 3 (July 6, 2024), hlm 12.

sudah dilakukan³². Hal ini membantu seorang diri tidak hanya mengikuti norma yang berlaku, melainkan juga tahu alasan di balik melakukan norma tersebut, sehingga dapat berperilaku dengan lebih bijaksana.

Jika di telaah lebih jauh lagi, etika berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan sebuah konflik yang muncul dalam berinteraksi sosial³³. Dengan adanya etika, setiap individu lebih mudah untuk menemukan solusi yang adil dan seimbang dalam menghadapi berbagai perbedaan pendapat atau kepentingan. Oleh karena itu, memiliki etika sangat penting dalam berkehidupan sosial.

Bahkan tujuan etika bukan hanya untuk mengetahui dari segi pandangan (theory) saja. Melainkan, dapat menjadi pengaruh dan dorongan untuk kehendak kita supaya bisa hidup lebih suci dan

³² Rahmia Rachman dkk, "Edukasi Tentang Pentingnya Kesadaran Mahasiswa Dalam Etika Di Kehidupan Kampus," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 3, no. No 1 (2022), hlm 9.

³³ Monica Feronica Bormasa, *Kepemimpinan Dan Efektivitas Kerja* (Banyumas: CV Pena Persada, 2022), hlm 41.

menghasilkan kebaikan, kesempurnaan serta memberikan manfaat kepada sesama manusia³⁴.

Rasulullah SAW sangat menekankan masalah adab. Banyak hal yang di ajarkan beliau kepada para sahabat, keluarga, tabi'in, serta umatnya. Mulai dari hal yang sepele seperti adab buang air kecil pun beliau mengajarkan tata cara yang benar menurut Islam. Beberapa hal yang beliau ajarkan terkait adab adalah ikhlas dalam menuntut ilmu, ikhlas dalam mengamalkan ilmu, dan ikhlas dalam mengajarkan ilmu. Begitu pula para sahabat dan tabi'in menjelaskan setiap muslim dan muslimah agar memperhatikan adab-adab mencari ilmu, agar ilmu yang di kaji, yang di pelajari, yang di dapat dari gurunya dapat membawa manfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain serta ilmu tersebut membawa keberkahan³⁵.

Adab dapat membawa pengaruh dalam kehidupan. Karena tidak mungkin Islam mengajarkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Oleh karenanya, setiap agama Islam menganjurkan untuk melakukan

³⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hlm 39).

³⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), hlm 29.

suatu hal yang pasti akan membawa dampak kebaikan. Begitu pula semua etika yang Rasulullah SAW ajarkan pasti mempunyai manfaat tersendiri seperti etika mencari ilmu.

Jadi, tujuan etika adalah untuk menilai sebuah perilaku manusia di dalam dunia pendidikan atau masyarakat luas yang mana perbuatannya harus dihubungkan dengan Allah SWT. Karena etika sangat mempengaruhi kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah SWT tidak akan pernah salah karena bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnahnya. Sehingga apapun yang dilakukan pasti membawa manfaat bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain, dan masyarakat akan memandangnya dengan baik.

3. Macam-Macam Etika

Etika terbagi menjadi tiga macam³⁶:

Pertama, Etika Deskriptif adalah etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang tingkah laku manusia serta menjadi acuan dalam kehidupan

³⁶ R. Rizal Isnanto, *Buku Ajar Etika Profesi*, (Semarang:Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, 2009), hlm 22.

untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai. Etika jenis ini bisa dijadikan pedoman untuk mengambil keputusan di setiap tingkah laku manusia. Dari etika ini manusia dapat memperlihatkan fakta dalam mengambil keputusan tentang tingkah laku yang akan di dapatkannya.

Kedua, Etika Normatif adalah etika yang mengacu kepada standar moral atau norma-norma yang berlaku untuk memenuhi kebijakan, keputusan karakter individu, dan struktur sosial. Dengan adanya unsur tersebut diharap manusia dapat ber etika sesuai dengan norma-norma yang sudah diatur. Selain itu manusia juga bisa menilai keputusan mana yang harus di ambil yang sesuai dengan norma-norma yang sudah diputuskan.

Ketiga, Metaetika adalah sebuah cabang dari etika yang membahas dan menyelidiki serta menetapkan arti dan makna istilah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pertanyaan-pertanyaan etis yang membenarkan dan menyalahkan suatu tindakan. Metaetika merupakan hasil dari kajian etika deskriptif dengan etika normatif yang menjelaskan tentang ciri-ciri serta istilah yang berkaitan dengan tindakan yang

bermoral maupun tidak bermoral seperti:kebaikan, kejahatan, tanggung jawab dan kewajiban.

B. Mencari Ilmu

Kata Ilmu, secara etimologi adalah tahu atau pengetahuan. Kata ilmu berasal dari bahasa arab '*Alima-Ya'lamu- 'ilman*. Kata ilmu dari bahasa latin *Science* yaitu *Scio-Scire* yang artinya *to know*. Sedangkan secara terminologi, ilmu atau science adalah sebuah pengetahuan yang memiliki, ciri-ciri, tanda-tanda, dan syarat-syarat tertentu³⁷.

Mengutip dari Abdul Quasem, menurut Al-Ghazali ilmu dapat menghidupkan hati dari kebutaan, sinar penglihatan dari kegelapan dan kekuatan badan dari kelemahan dari seorang hamba terhadap orang-orang yang memiliki derajat lebih tinggi. Dalam proses mencari ilmu harus diimbangi dengan menjalankan puasa sunnah, melakukan sholat di sepertiga malam, mengerjakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, menerapkan wara' dalam kehidupan, menyambung silaturahmi kepada sanak keluarga, memilah makanan halal dan haram. Ilmu sebagai pemimpin sedangkan amal

³⁷ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm 30.

adalah pengikutnya orang-orang yang berbahagia itu diberi ilham mengenai ilmu dan orang-orang yang celaka itu terhalang³⁸.

Ilmu menempati posisi yang penting dalam pandangan Islam karena bukti nyata usaha manusia dalam menggunakan akalanya. Ilmu dapat membawa manusia kepada penghayatan terhadap kekuasaan Allah SWT yang tak terbatas, dan sekaligus menyadarkan posisi hamba yang sangat terbatas³⁹.

Islam sangat menganjurkan kepada penganutnya untuk memiliki ilmu. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an terdapat perintah kepada umatnya untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi muslim dan muslimah tanpa pandang bulu dan pangkat. Setidaknya ilmu yang harus di ketahui adalah cara mengenal Rabb Nya melalui rukun iman, rukun islam, bertaqwa kepada Nya, mengikuti ajaran sunnah Nya, dan menjaga

³⁸ Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), hlm 46.

³⁹ A. Toto Suryana Af, *Islam, Pola Pikir, Perilaku Dan Amal* (Bandung: Mughni Sejahtera, 2008), hlm 31.

hubungan baik atau bermuamalah dengan sesama makhluknya⁴⁰.

Tujuan mencari ilmu adalah untuk meningkatkan amal ibadah kita dengan senantiasa mengharap ridha dari Allah SWT sekaligus meningkatkan amal sholih bagi diri sendiri untuk kehidupan bermuamalah kepada sesama makhluk⁴¹. Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada seluruh umatnya agar menata hati dengan ikhlas ketika beribadah semata-mata hanya karena Allah SWT, mengikuti sunnah Nya dan berakhlak mulia. Nabi Muhammad SAW sangat melarang umatnya untuk berbuat musyrik, melakukan segala hal yang di larang Allah SWT, memiliki hati yang kotor serta kejelekan lainnya yang mengandung madhorot (kerugian)⁴².

Dalam mencari ilmu yang paling utama adalah untuk membentuk pribadi berakhlak mulia, bukan hanya mencari kepintaran, karena di atas langit masih ada langit,

⁴⁰ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga "Panduan Menuntut Ilmu"* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), hlm 28.

⁴¹ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam: Di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm 20.

⁴² Yazid biin Abdul Qadir Jawas, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga "Panduan Menuntut Ilmu"*, (Bogor:Pustaka At-Taqwa, 2016), hlm 25.

begitu pula masih banyak yang lebih pintar dari pada kita. Akan tetapi yang susah didapat ketika mencari ilmu adalah ilmu yang bermanfaat. Ada etika yang harus diterapkan ketika dalam berproses mencari ilmu. Selain untuk menghormati ilmu, menghormati guru, kita juga harus mendapatkan ilmu yang barokah, yang bisa menambah kebaikan untuk diri sendiri serta untuk sesama.

Memiliki komitmen yang baik dalam berilmu merupakan salah satu ciri menjadi seorang muslim yang baik. Terdapat dua ciri utama dalam mewujudkannya yaitu: *Pertama*, mampu berubah menjadi lebih baik. Dan yang *kedua*, dapat melangkah lebih maju⁴³. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia harus memiliki kemauan untuk berubah. Harus memiliki planning dalam kehidupan untuk kedepannya. Walaupun manusia disebut dengan istilah makhluk sosial tapi tidak boleh yang namanya saling menggantungkan urusan satu sama lain. Disamping manusia harus ada perubahan seiring berjalannya waktu, tentu diikuti dengan langkah kemajuan pada setiap tahap kehidupan yang dilalui.

⁴³ Moh. Erfan Soebahar, *Islam Inspiratif, Cet 2* (Semarang: Fatawa Publishing, 2016), hlm 19.

Sudah jadi tabiat manusia yang hanya suka dengan kelebihan yang dimilikinya. Sehingga, mereka selalu berusaha menutupi segala kekurangannya dan menolak semua hal bahaya yang akan menimpanya. Kehidupan yang akan terus berjalan, sementara dalam kehidupan tidak akan pernah ada kemajuan tanpa didasari dengan ilmu. Oleh karena itu, banyak dalam ayat Al-Qur'an dan hadits yang menyerukan tentang pentingnya mencari ilmu. Baik ilmu tentang dunia maupun ilmu akhirat⁴⁴. Sebagaimana do'a dalam mencari ilmu yang termaktub dalam QS: Thaha/20:114 yang berbunyi:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

”.....Dan katakanlah Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku”⁴⁵.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai seorang hamba harus senantiasa memohon kepada Allah SWT. Sama halnya ketika sedang berproses dalam mencari ilmu. Kita harus memohon kepada Nya agar di tambahkan ilmu yang bermanfaat. Karena Allah yang maha tinggi dan luas

⁴⁴ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), hlm 33.

⁴⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Edisi Yang Disempurnakan*, Jilid 6, (Jakarta:Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm 112.

ilmu Nya, Maha mengetahui segalanya, serta Dia lah pengatur segala kejadian dan kepentingan setiap hamba Nya.

C. Etika dalam Mencari Ilmu

Mengutip dari Achmad Busiri, etika dalam mencari ilmu menurut Syaikh Az-Zarnuji adalah suatu proses untuk mendapatkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan⁴⁶. Sehingga ilmu yang di peroleh dapat bermanfaat bagi dirinya dan sesama. Sehingga ketika dalam proses belajar harus di dasarkan niat yang ikhlas dan tulus. Karena nilai setiap perbuatan tergantung pada niatnya. Seperti potongan hadis yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَامٍ أَمْرٍ مَا نَوَى

“Segala amal perbuatan itu tergantung dengan niatnya, dan seseorang akan mendapatkan apa yang menjadi niatnya”⁴⁷.

Dalam proses belajar juga harus disesuaikan dengan bakat dan minatnya, ilmu disampaikan oleh guru yang cerdas dan profesional dan teman-teman sebaya yang

⁴⁶ Achmad Busiri, “ETIKA MURID DALAM MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF SYAIKH AZ- ZARNUJI” 2 (2021), hlm 14.

⁴⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm 47.

saling mendukung dalam kebaikan terutama ketika proses mencari ilmu untuk tercapainya tujuan belajar. Oleh karena itu etika merupakan pondasi utama bagi peserta didik atau mahasiswa dalam memperoleh ilmu. Salah satunya yaitu memiliki hati yang bersih. Kebersihan hati seseorang dapat diupayakan dengan berusaha meninggalkan akhlak tercela.

Menurut Ibnu Mubarak seorang pencari ilmu yang paling utama adalah niat, lalu mendengarkan, lalu memahami, lalu menghafal, lalu mengamalkan, lalu menyampaikannya kepada orang lain⁴⁸.

Kembali dalam pembahasan awal, etika mencari ilmu menurut Syaikh Az-Zarnuji ada tujuh diantaranya⁴⁹:

1. Menghargai Ilmu

Seorang pencari ilmu tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat jika dia tidak bisa menghargai ilmu dan orang-orang yang berilmu serta menghormati gurunya. Seperti yang dikatakan *“Tidaklah seseorang mencapai sebuah keberhasilan kecuali dengan*

⁴⁸ Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm 31.

⁴⁹ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim. Terj. Abdul Kadir Aljufri* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm 23.

penghormatan dan tidaklah seseorang mengalami kegagalan kecuali karena ia tidak hormat”⁵⁰.

Salah satu bentuk menghargai ilmu bagi pencari ilmu adalah dengan mencatat point-point penting dan fatwa-fatwa yang dapat diambil faedah serta manfaat apa yang di ajarkan atau diucapkan oleh gurunya. Tujuannya agar ilmu yang di peroleh tidak cepat hilang dan terus tertancap dalam ingatannya ketika di murojaah (setiap kali membacanya). Selain itu, dengan mencatat ilmu tersebut dapat lebih mudah untuk difahami dan dihafalkan⁵¹. Rasulullah SAW bersabda mengenai anjuran untuk mengingat ilmu dengan tulisan yang berbunyi:

فِيذُ الْعِلْمِ بِالْكِتَابِ

“Ikatlah ilmu dengan tulisan”

Seperti dalam nasehat yang di fatwakan oleh KH. Amin Syukur dalam kitab washoya yang berbunyi “Wahai anakku perbanyaklah *mudzakarah* (mengkaji ulang) berbagai pelajaran yang telah engkau peroleh.

⁵⁰ Achmad Sunarto, *Etika Menuntut Ilmu Terjemah Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hlm 24.

⁵¹ Yazid Abdul Qadir Jawas, *Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu* (Bogor: Pustaka At-Taqla, 2016), hlm 30.

Sesungguhnya petaka bagi pencari ilmu adalah lupa. Dan hindari olehmu, jangan sampai *mudzakarahmu* hanya menghafalnya tanpa tahu arti dan makna yang dikandung. Berusahalah memahami dan mengerti makna yang dimaksudkan agar dapat kau tanamkan dalam hati. Karena ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang engkau fahami bukan sesuatu yang engkau hafal”⁵².

2. Menghormati Guru

Etika mencari ilmu yang kedua adalah menghormati guru. Dengan menghormati sang guru sama dengan kita memuliakan sebuah ilmu. Sudah seharusnya kita memuliakan kedudukannya, menjalankan perintahnya, dan menjauhi larangannya yang bernilai syari’at⁵³. Hal demikian harus selalu diterapkan baik ketika sang guru masih hidup ataupun wafat. Karena ruh kita ketika sudah sambung dengan guru maka hidup kita akan lebih terarah. Jika para guru kita masih hidup tidak boleh putus silaturahmi. Akan

⁵² Moch Subhan Pratopo, *Terj Washoya: Tuntunan Menjadi Anak Sholeh* (Kediri: Pustaka Mujataba, 2013), hlm 35.

⁵³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga “Panduan Menuntut Ilmu”*, Bogor:Pustaka At-Taqwa, 2016), hlm 37.

tetapi jika sudah wafat maka sering-seringlah untuk ziarah ke makamnya atau sekedar mengiimkan Al-fatihah di setiap usai sholat.

Guru sering disebut dengan istilah *Murobbii Ruuhii* (gurunya ruhku). Beliau adalah yang mengajarkan kita berbagai banyak ilmu baik dalam dunia pendidikan formal maupun non formal. Mulai dari ilmu agama sampai ke ilmu umum⁵⁴. Beliau merupakan orang tua kedua kita setelah orangtua kandung. Dengan adanya sang guru dapat membantu meringankan tanggung jawab orang tua kita dalam tugas mendidik. Maka dari itu sudah semestinya kita harus menghormati guru-guru kita sepanjang masa.

Cara seorang murid menghormati gurunya dalam mencari ilmu ada banyak, diantaranya⁵⁵:

- a. ketika berjalan di depannya harus dengan kepala agak nunduk (jika sang guru posisinya duduk maka murid tidak boleh jalan dengan berdiri melainkan jalan pakai lutut) sembari bilang “permisi”.

⁵⁴ Mohammad Holis dkk, *Fenomena Guru Perspektif Fungsi & Identitas Sosial* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019), hlm 36.

⁵⁵ Achmad Sunarto, *Etika Menuntut Ilmu Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya Al-Miftah, 2012), hlm 29.

- b. Tidak duduk ditempat duduknya.
- c. Tidak memulai berbicara di hadapannya kecuali dengan seizinnya.
- d. Tidak boleh bertanya hal yang tidak penting di waktu guru dalam keadaan lelah.
- e. Tidak mengetuk pintunya akan tetapi ditunggu sampai guru keluar.
- f. Menghormati anak keturunannya, keluarganya, beserta orang-orang yang berhubungan dengannya.

Dengan menerapkannya kita harap mendapatkan ridho dari para guru serta mendapatkan keberkahan didalamnya. Selain itu seorang siswa ketika di ajar maka harus berkonsentrasi penuh tidak boleh rame sendiri. Dalam belajar kita tidak cukup untuk menghadirkan diri kita saja melainkan hati juga sangat perlu untuk diikuti sertakan agar ilmu yang kita dapat tidak hanya sekedar ingat di fikiran tapi bisa dihayati⁵⁶.

Seperti dalam nasehat *“Wahai anakku bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan sampai larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap*

⁵⁶ Muhamad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm 24.

pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. Jangan engkau melamun di tengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui kesulitan, mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi. Jangan engkau melantangkan suaramu dihadapan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu”⁵⁷.

3. Memuliakan Kitab

Seorang murid dalam belajar atau mencari ilmu harus memuliakan kitab yang digunakan. Cara memuliakannya dengan cara tidak mencoret-coret dengan tinta warna merah. Karena warna merah merupakan warna filosof dan bukan warna (simbol) ulama’ salaf, diantara guru-guru pun tidak menyukai penggunaan tinta merah dalam pelajaran⁵⁸. Selain itu tidak boleh menaruh barang-barang yang tidak berguna di atas kitab. Kitab harus diletakkan ditempat yang layak (lebih tinggi daripada kaki). Jika mau mengambil

⁵⁷ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya* (Surabaya: Al-Miftah, 2013), hlm 36.

⁵⁸ Ali As’ad, *Terjemah Ta’lim Muta’allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Penegetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2010), hlm 29.

atau memegang kitab maka dianjurkan dalam keadaan bersuci (berwudhu).

Memperindah tulisan saat menulis dalam kitab juga bagian dari memuliakan kitab guna mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Imam Abu Hanifah r.a., pernah melihat seorang penulis yang tulisannya acak-acakan. Kemudian ujar beliau *“Jangan bikin kacau tulisanmu, jika kau masih hidup akan menyesal dan jika mati akan dimaki”*. Maksud dari perkataan beliau adalah *“jika kau tua dan matamu rabun makan akan menyesal dengan sendirinya”*⁵⁹.

4. Menghormati Teman

Etika murid dalam mencari ilmu yang selanjutnya adalah menghormati teman. Dalam belajar kita harus pintar dalam memilih teman. Teman sangat membawa dampak atau pengaruh bagi kita. Ada maqolah yang mengatakan *“Jika kamu ingin mengetahui sifat dari seseorang maka lihatlah temannya”*. Ustadzah Halimah Alaydrus berkata dalam ceramahnya *“Carilah teman yang baik akhlaknya, yang dapat menjadikanmu lebih dekat sama Tuhan mu, Tapi*

⁵⁹ Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2010), hlm 29.

jika kamu tidak mendapatkannya maka sendirian lebih baik bagimu”.

Az-Zarnuji menganjurkan bagi para penuntut ilmu untuk hati-hati dalam memilih teman⁶⁰. Teman yang dipilih dalam proses belajar hendaklah orang yang tekun, wira'i, jujur, dan pintar menyikapi masalah. Aakan tetapi teman yang dihindari ketika belajar adalah orang yang pemalas, pengangguran, cerewet, suka mengacau dan tukang penyebar fitnah. Selain ada hal yang mendukung etos dalam belajar seorang murid, ada beberapa sifat yang dapat menyebabkan etos belajar seorang murid ketika mencari ilmu terganggu. Sifat-sifat itu diantaranya adalah malas, tamak, dengki, banyak makan (rakus), banyak tidur, dan mudah berburuk sangka (suudzon).

5. Sikap Khidmat

Etika dalam mencari ilmu yang selanjutnya adalah dengan berkhidmat. Arti dari khidmat adalah patuh dan tunduk terhadap segala perintah dari guru dan menjauhi larangannya yang bernilai syari'at⁶¹.

⁶⁰ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim. Terj. Abdul Kadir Aljufri*, (Surabaya:Mutiarra Ilmu, 2009), hlm 25.

⁶¹ Marlina Hidayanti Ansanoor, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Lombok Tengah: Pusat

Mendengarkan dan memperhatikan guru ketika pelajaran berlangsung dengan khidmat tanpa berkomentar dengan bahasa yang kurang sopan, walaupun pelajaran yang disampaikan sudah di berikan beberapa kali pertemuan. Syaikh Az-Zarnuji berkata *“Barangsiapa ta’dhimnya setelah seribu kali berulang tidak seperti ta’dhimnya yang pertama kali, maka ia bukan ahli ilmu”*⁶².

Bukti ta’dhim seorang murid terhadap gurunya adalah dengan cara menjalankan semua perintahnya yang bernilai syari’at dengan hati yang ikhlas bukan karena alasan lain, misalnya takut di hukum ataupun karena timbal balik⁶³. Sudah semestinya murid bersikap seperti itu sebagai wujud terima kasih kepada guru yang telah memberikan ilmunya kepada kita. Sejatinya semua amal yang kita berikan kepada guru tidak akan pernah sebanding dengan segala jerih payah guru untuk muridnya.

Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), hlm 13.

⁶² Ali As’ad, *Terjemah Ta’lim Muta’allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus:Menara Kudus, 2010), hlm 29.

⁶³ Abu Musthafa Alhalabi, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda* (Surabaya: Yayasan Perguruan Islam, 2020), hlm 33.

Jangan pernah sesekali terbesit dalam hati terhadap perilaku buruk seorang guru kepada muridnya. Misalnya, guru sering menegur murid ketika salah atau guru sering memarahinya. Alasan di balik kejadian tersebut bukan karena guru membenci muridnya, melainkan guru ingin menjadikannya lebih baik. Sering bersuudzon kepada guru dapat menghalangi kita untuk mendapatkan ilmu yang bermanfa'at. Seperti nasehat di dalam kitab Washoya *“Wahai anakku, sesungguhnya aku sangat mengharapkanmu agar selalu beramal shalih. Karena itu, bantulah aku menyampaikan kebaikan itu kepadamu dengan cara mentaati dan melaksanakan akhlaqul karimah yang kuperintahkan kepadamu”*⁶⁴.

6. Posisi Tempat Duduk yang Tidak Jauh dari Guru

Etika dalam mencari ilmu yang selanjutnya adalah memilih posisi tempat duduk. Sebenarnya hal ini tidak di permasalahkan. Akan tetapi bukankah baiknya kita melakukannya jika dapat di ambil manfaatnya⁶⁵. Dalam memilih posisi tempat duduk

⁶⁴ Moch. Subhan Pratopo, *Terj Washoya: Tuntunan Menjadi Anak Sholeh*, (Kediri:Pustaka Mujtaba, 2013), hlm 42.

⁶⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu*, (Bogor:Pustaka At-Taqla, 2016), hlm 32.

murid sebaiknya jangan memilih tempat yang terlalu jauh dari gurunya untuk menghindari kesalah fahaman materi yang di sampaikan. Duduknya harus dengan adab dan penuh ta'dhim, tidak bersender di tembok, menaruh kepala di meja, apalagi membelakanginya.

Apabila ada materi yang belum difahami, hendaklah bertanya menggunakan bahasa yang sopan dan jelas. Jangan mendahului ketika berbicara, acungkan tangan terlebih dahulu jika sudah diizinkan untuk berbicara maka baru berbicara. Pertanyaan yang dilontarkan tidak boleh mengandung unsur negatif yang dapat membuat hati gurunya tersinggung. Hati-hati dalam berbicara juga termasuk etika, karena menjaga hatinya guru dan yang lainnya⁶⁶.

7. Menghindari Akhlak Tercela

Etika murid dalam mencari ilmu yang terakhir dan yang paling penting adalah menghindari untuk tidak memiliki akhlak tercela. Akhlak tercela berbagai macam bentuknya bisa dalam segi *dzohiriyyah* maupun *bathiniyyah*, keduanya sama mengandung *madhorot*

⁶⁶ Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus:Menara Kudus, 2010), hlm 30.

(kerugian). Jadi, seorang murid harus hati-hati dalam berperilaku. Karena di manapun tempatnya seorang murid yang dilihat adalah akhlaknya terlebih dulu baru dari sisi akademisnya.

Akhlak tercela yang harus dihindari dari segi *bathiniyyah* adalah penyakit hati, salah satunya sombong. Ilmu tidak akan di peroleh seorang murid yang memiliki sifat sombong, karena dia merasa yang paling pintar dan paling tahu dari yang lainnya. Sombong merupakan penyakit hati yang dapat merusak segalanya. Dengan memiliki sifat sombong dia tidak memiliki teman, selalu tidak mendengarkan dan menerima nasehat dari siapapun, dan di benci sama Allah SWT. Sebagaimana sya'ir yang berbunyi:

الْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْفَقَى الْمَتَعَلَى # كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَلَى

“Ilmu itu musuh bagi orang sombong # Laksana banjir, juga musuh dataran tinggi”⁶⁷.

Seorang pencari ilmu harus memiliki akhlak yang terpuji terhadap sesama baik kepada guru, teman, orang tua, dan masyarakat luas. Seorang pencari ilmu

⁶⁷ Ali As'ad, "Terjemeeahan Ta'lim Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, (Kudus: menara Kudus, 2010), hlm 30.

juga tidak boleh *futur* dalam usahanya untuk memperoleh dan mengamalkan ilmunya. *Futur* adalah suatu kendala yang sering mneyerang orang ahli ibadah, para da'i, dan pencari ilmu⁶⁸. Sehingga seseorang menjadi lemah dan malas, bahkan sampai di titik berhenti dan menyerah untuk melakukan aktifitas yang mengandung unsur kebaikan. Seorang penuntut ilmu harus yang rajin, sungguh-sungguh dalam belajar, membaca, menghafal, serta tidak boleh malas dan lemah.

Jadi, seorang murid ketika mencari ilmu harus memperhatikan etikanya terlebih dahulu. Agar lebih mudah untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya serta untuk orang lain.

D. Perspektif Psikologi Pendidikan Islam dalam Etika

Mencari Ilmu

Psikologi Pendidikan Islam merupakan cabang ilmu yang mengkaji perilaku belajar peserta didik berdasarkan pendekatan keislaman, yakni mengacu pada Al-Qur'an, Sunnah, dan nilai-nilai etika Islam. Dalam konteks etika mencari ilmu, Psikologi Pendidikan Islam

⁶⁸Yazid bin Abdul Qadir awas, *Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu*, (Bogor:Pustaka At-taqwa, 2016), hlm 34.

memandang bahwa proses belajar tidak hanya melihat aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual yang terintegrasi.

Dalam Psikologi Pendidikan Islam, motivasi belajar yang berlandaskan niat yang ikhlas karena Allah SWT sangat dianjurkan. Karena setiap amal yang dilakukan tergantung pada niatnya. Dengan demikian, niat merupakan aspek psikologis utama yang menjadi dasar seorang murid dalam mencari ilmu. Ketika niatnya benar, maka perilaku etis dalam belajar seperti menghormati guru, disiplin, tekun, dan jujur akan tumbuh dengan sendirinya⁶⁹.

Menurut Zakiah Daradjat, belajar dalam Islam mencakup tiga aspek: aspek kejiwaan (nafs), aspek spiritual (ruh), dan aspek akhlak (etika)⁷⁰. Seorang peserta didik yang memiliki jiwa bersih (qalb salim) akan lebih mudah menerima ilmu karena tidak ada penghalang emosional maupun spiritual dalam dirinya. Psikologi

⁶⁹ Fatkhiatul Miladiyah, Ikhrom Ikhrom, and Raharjo Raharjo, "Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Reopening," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (October 1, 2023): 7811–16.

⁷⁰ Zakiyah Daradjat, *Psikologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2023), hlm 35.

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai jalan pembentukan karakter dan penguatan motivasi internal dalam mencari ilmu⁷¹.

Beberapa prinsip Psikologi Pendidika Islam yang relevan dengan etika mencari ilmu antara lain:

1. Niat yang ikhlas dan motivasi intrinsik karena Allah menjadi pendorong utama dalam belajar.
2. Pentingnya keteladana dari seorang guru karena guru sebagai figur yang tidak hanya menyampaikan ilmunya tetapi juga memberikan contoh ber etika yang baik.
3. Pentingnya lingkungan belajar yang kondusif secara ruhaniyyah seperti suasana belajar yang dipenuhi dengan ketenangan, saling memiliki etika yang baik, dan ukhuwahnya terjaga.
4. Penguatan aspek afektif dan spiritual peserta didik seperti kesabaran, syukur, tawakkal, dan adab terhadap ilmu dan guru.

Etika dalam mencari ilmu tidak hanya berfungsi sebagai tata cara, namun juga sebagai pembentukan

⁷¹ Muhammad Hasyim, “Pendidikan Karakter Holistik Di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (9 August , 2024), hlm 18.

karakter murid secara psikologis. Ketika murid diajarkan etika dalam mencari ilmu, maka secara tidak langsung terbentuk pula pengendalian diri (self regulation), empati, dan rasa tanggung jawab, yang merupakan bagian dari kesehatan mental dalam Islam.

Oleh karena itu, integrasi antara etika dan Psikologi Pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Inilah yang membedakan konsep pendidikan Islam dari pendidikan sekuler yaitu sebuah pencapaian ilmu tidak hanya untuk dunia melainkan juga untuk kebahagiaan akhirat.

BAB III

KH. RAIS YAHYA DAHLAN dan KITAB RISALAH BUSYRO AL-KARIM

A. Riwayat Hidup KH. Rais Yahya Dahlan

KH. Rais Yahya Dahlan adalah seorang kyai tersohor dari desa Talun, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati⁷². Dia merupakan putra dari pasangan Syekh KH, Dahlan dan Nyai Hj. Mardhiyah, yang dikenal sebagai pendiri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Talun, Kayen, Pati. KH. Rais Yahya Dahlan lahir pada hari Selasa, 27 Dzulhijjah 1369 H yang bertepatan pada tanggal 10 Oktober 1950 M. Semasa kecilnya, Dia bernama Yahya Zahid, dia memiliki tiga bersaudara, yaitu: Zainuddin, Musyaffa', dan Salamah.

KH. Rais Yahya Dahlan menikah dengan Millatina Imronah dan dikaruniai enam orang anak, yaitu empat perempuan dan dua laki-laki yang bernama: Aghus Jalaluddin, Zuhrotul Imamah, Qistiyatul Abidah, Muhammad Agus Zuhrol Fuqohak, Sayyidatul Muniroh, dan Dzurriyatan Mubarakah. Dia mengasuh Pondok

⁷² Luthfi Ulfa Ni'amah dkk, "Eksplorasi Pesan Dakwah Pada Lagu Populer 'Alamate Anak Sholeh,'" *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* Vol. 12, no. 2 (2024), hlm 46.

Pesantren Miftahul Ulum bersama saudara-saudaranya, sehingga pesantren tersebut berkembang pesat dan memiliki banyak santri baik putra maupun putri sekaligus pendiri Madrasah Miftahul Ulum. Selain fokus dalam dunia berdakwah dan mengelola pesantren, dia juga aktif dalam menulis berbagai karya tulis dalam bentuk kitab menggunakan huruf pegon⁷³. Prinsip etika yang beliau pegang merupakan ajaran Rifa'iyyah. Dia wafat pada hari Selasa, 18 Jumadil Akhir 1431 H bertepatan pada tanggal 1 Juni 2010 M⁷⁴.

B. Riwayat Pendidikan dan Aktivitas KH. Rais Yahya Dahlan

KH. Rais Yahya Dahlan sekolah di Madrasah Diniyah di desa Talun. Setelah itu Dia belajar mengaji kepada ayahnya sendiri, K.H Dahlan dan memulai perjalanan dalam menempuh pendidikan di dunia kepesantrenan dengan berguru kepada KH. Ahmad Sholeh Kendal selama sebelas tahun. Setelah menyelesaikan masa belajarnya, dia kembali ke rumah dan beristirahat selama tiga bulan. Kemudian, dia melanjutkan pendidikannya di

⁷³ Muhammad Ruslanul Khakim, *"Model Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya Addahaniyah Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati"* (Skripsi, Kudus, IAIN Kudus, 2021), hlm 56.

Pondok Pesantren Kretegan, Weleri, Kendal, dibawah asuhan KH. Bajuri selama kurang lebih tujuh tahun. Disana dia menghatamkan kitab Abiyanal Hawaij dua puluh satu kali sekaligus beberapa kitab-kitab lainnya. Setelah itu, dia meneruskan perjalanan intelektualnya ke Pondok Pesantren daerah kaliwungu, Kendal yang di asuh oleh KH. Rukyat selama tujuh tahun. Perjalanan mencari ilmu berlanjut ke Pondok Pesantren di Sarang yang di asuh oleh KH. Zubair untuk memperdalam lagi ilmu kepesantrenannya⁷⁵.

KH. Rais Yahya Dahlan kemudian pulang ke rumah untuk beristirahat selama kurang lebih empat puluh hari. Setelah itu dia melanjutkan perjalanan ke daerah Batu Ampar, Ampel untuk berziarah. Disana dia juga menjalani riyadhohan selama empat puluh hari. Dengan semangat yang tinggi dalam mencari ilmu, dia selalu istiqomah berpuasa disetiap Pondok Pesantren yang ditempatinya sebagai bentuk tirakat. Setelah selesai dari Batu Ampar, Ampel dia melanjutkan perjalanan menimba ilmu di daerah Magelang. Namun, beberapa bulan kemudian

⁷⁵ Muhammad Ruslanul Khakim, "Model Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya Addahaniyah Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati" (Skripsi, Kudus, IAIN Kudus, 2021), hlm 56.

ayahnya, Kyai Dahlan jatuh sakit, sehingga dia harus pulang ke rumah. Setelah sang ayah sembuh, dia diminta untuk menikah dengan sosok perempuan cantik yang bernama Millatina Imronah dan dikaruniai *dzurriyah* sholih dan sholihah.

Meskipun sudah berumah tangga, dia tidak pernah patah semangat dalam menimba ilmu. Oleh karena itu, dia melanjutkan untuk mempelajari kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali di daerah Magelang selama empat puluh hari. Setelah itu, dia kembali ke rumah dan fokus mengembangkan pondok pesantren yang didirikan oleh ayahnya serta berdakwah kepada masyarakat. KH. Rais Yahya Dahlan dikenal priyayi yang sangat telaten dalam mencari ilmu. Segala rintangan yang dihadapi pasti akan dilaluinya dengan sabar dan ikhlas. Dengan memiliki semangat yang tinggi, dia selalu merasa belum puas dengan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, dia berusaha menimba ilmu di berbagai pondok pesantren berbagai daerah tanpa rasa lelah selama bertahun-tahun⁷⁶.

⁷⁶ Muhammad Ruslanul Khakim, “*Model Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya Addahaniyah Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati*” (Skripsi, Kudus, IAIN Kudus, 2021), hlm 57.

C. Karya-Karya KH. Rais Yahya Dahlan

KH. Rais Yahya Dahlan selain fokus dalam mengasuh podok pesantren dan berdakwah, Dia juga berhasil menulis banyak karya. Hal itu menunjukkan jiwa nasyrul ilmi (menyebarkan ilmu) dia berakar kuat menancap dalam hati dan menjiwa bersama tulang sumsum Dia⁷⁷. Berikut dibawah ini hasil karya tulis nya:

1. kitab Syarah Tahyîrah, yang menjelaskan kandungan kitab Tahyîrah yang berisikan tentang karya KH. Ahmad Rifa'i dengan beberapa penguatan argumentasi akal dan dalil al-Qur'an serta hadits yang membahas tentang fikih.
2. kitab Irsyadul Mukminin, menjelaskan ilmu tiga perkara yang diringkas dari karya-karya KH. Ahmad Rifa'i dan dibahas-Arabkan yaitu tentang iman, islam, dan ihsan dalam kehidupan. Dia ingin menampilkan bahwa KH. Ahmad Rifa'i bukanlah orang yang tidak berbahasa Arab. Melainkan itu untuk memudahkan kaum santri Jawa khususnya dan yang lain pada umumnya.

⁷⁷ Santri Miftahul Ulum, "*Biografi Masyayekh, Profil PPMU, dan Syair-Syair*", Talun, hlm 23.

3. Kitab Tsalatsa 'asyar menerangkan beberapa surat pendek dalam al-Qur'an yang dikaitkan dengan hadits dan kisah-kisah para ulama.
4. kitab Busyra Al-Karim, menjelaskan beberapa masalah fikih, akhlak, tasawuf, cara niat yang benar ketika belajar, tips menjadi anak shalih, kiat-kiat positif sebagai santri dan guru dan permasalahan-permasalahan rumah tangga serta lainnya. Kitab ini sangat layak dimiliki bagi yang sering mengisi ceramah, memberi petuah dan menyisipkan nasihat dari setiap kata-katanya.
5. kitab Tamrinul Ikhwan, terdiri dari dua juz. Volume pertama membicarakan tentang bab iman, thaharah sampai kaitannya dengan shalat. Sedangkan volume dua diawali dengan bab zakat, puasa dan haji serta bab tasawuf dan hukum-hukum pidana Islam.
6. kitab Naashirul Murid dan kitab Risalatus Shalat yang khusus membicarakan bab-bab shalat dan problematikanya, seperti macam-macam shalat fardhu dan sunnah, bab jamaah, bab qashar, bab jamak dan beberapa syarat rukun yang berkaitan dengan shalat.

Dapat dilihat dari beberapa hasil karya beliau yang ditulis menunjukkan bahwa beliau ahli dibidang fiqh tasawuf

dan objeknya condong ke akhlaq. Untuk say'ir sifate murid ingkang bagus yang beliau tulis dalam kitab Risalah Busyro Al-Kariim beliau ambil referensi dari kitab Akhlaq Lil Banat juz 3.

KH. Rais Yahya Dahlan sering dhawuh kepada santrinya, "Ilmu jika tidak ditulis akan hilang ditelan masa. Murid bisa berkurang dan santri kadang-kadang lupa-lupa ingat. Tapi buku dan catatan tulisan tidak akan pernah hilang di sepanjang zaman dan nan abadi. Karena itu, tulislah ilmu kalian meskipun hanya anak cucu yang akan membacanya. Itu jauh lebih bermanfaat ketimbang kalian berkata setelah itu hilang entah kemana"⁷⁸.

D. Kitab Risalah Busyro Al-Karim

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Risalah Busyro Al-Karim

Kitab Risalah Busyro Al-Karim selesai ditulis oleh KH. Rais Yahya Dahlan pada hari Kamis, 17 Shofar 1415 H bertepatan pada tanggal 25 Juli 1994 M di Desa Talun, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati,

⁷⁸ Muhammad Ruslanul Khakim, "Model Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya Addahaniyah Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati" (Skripsi, Kudus, IAIN Kudus, 2021), hlm 57.

Jawa Tengah⁷⁹. Kitab tersebut terdiri dari 75 halaman yang didalamnya berisikan syair-syair yang bermakna serta terdapat penggalan-penggalan hadits-hadits. Salah satu syi'ir nya adalah *Sifate Murid Inkgang Bagus* yang terdapat dihalaman nomor dua. Sya'ir tersebut ditulis dengan menggunakan huruf pegon. Huruf pegon merupakan tulisan arab yang dimodifikasi oleh masyarakat Islam di Jawa pada zaman lampau untuk menuliskan kata-kata dengan bahasa jawa⁸⁰. Tulisan huruf pegon sering dijumpai dalam kitab-kitab karya para ulama' terdahulu yang digunakan untuk mengaji di pondok pesantren salaf maupun modern.

Awal pencetusan dan penulisan kitab *Risalah Busyro Al-Karim* adalah ketika KH. Rais Yahya Dahlan sedang mengisi kajian kepada masyarakat sekitar di sebuah majlis ta'lim. Materi disampaikan dengan metode *imla'*. Seiring berjalannya waktu, para hadhirin usul untuk semua yang materi yang di sampaikan oleh nya dituliskan menjadi sebuah buku

⁷⁹ KH. Rais Yahya Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim* (Talun: Maktabah Yahyawiyah).

⁸⁰ Ahmad Baidowi, "Fenomena Aksara Pegon Dalam Tradisi Penulisan Tafsir Pesantren," *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga*, 2021, hlm 32.

atau risalah, agar lebih mudah untuk di pelajari dan di ingat. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya KH. Rais Yhaya Dahlan menyanggupi dengan rasa ikhlas di niatkan sebagai amal jariyah dan sebuah wujud pengabdian kepada para gurunya.

KH. Rais Yahya Dahlan dalam penulisan Risalah busyro Al-Karim mengambil banyak referensi dari kitab kuning, diantaranya: kitab fikih seperti, Fathul mu'in dan Fathul Wahab. Kitab Hadits, seperti Riyadhu Sholihin. Kitab Ihya'Ulumuddin dan kitab Baina al Hawaij. Walaupun sudah banyak kitab kuning yang dikuasai, KH. Rais Yahya Dahlan tidak pernah memiliki rasa puas dan cukup dengan ilmu yang diperoleh. Dia mengambil hikmah dari ceritanya Nabi Musa yang sudah menjadi nabi sekaligus ulul azmi tapi masih belajar kepada Nabi Khidzir. Hikmah yang di dapat dari penggalan cerita tersebut adalah ilmu itu seperti lautan yaitu luas karena ilmu itu milik Allah, mau seberapa banyak kita ambil tidak akan ada habisnya.

KH. Rais Yahya Dahlan berpesan kepada semua para pencari ilmu harus pintar dalam memilih guru dan teman. Beberapa akhlakul karimah yang harus dimiliki

oleh pencari ilmu, diantaranya: pakaian yang digunakan harus sopan sesuai syari'at, kesehatan harus diperhatikan, tidak boleh berbicara kotor, dan makanan yang dikonsumsi harus pasti halal-halalnya. Jika keempat hal tersebut tidak diterapkan maka akan menimbulkan *madhorot*, seperti teman tidak menyukai kita, guru tidak ridho, malas belajar, dan yang lainnya⁸¹.

KH. Rais Yahya Dahlan mengajak para pencari ilmu untuk berprinsip “hidup untuk ibadah” bukan “ibadah untuk hidup”. Dalam beribadah kepada Allah SWT harus dengan niat yang ikhlas bukan karena tujuan dunia. Seorang pencari ilmu selain harus memiliki akhlakul karimah, juga harus berbakti kepada orang tua. Ridho Allah tergantung ridhonya orang tua, sesuai dengan potongan hadits yang berbunyi:

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

“Ridha Allah tergantung ridha kedua orang tua dan murka Allah tergantung pada murka kedua orang tua”⁸².

⁸¹ Rais Yahya Dahlan, "*Risalah Busyro Al-Karim*", hlm 3.

⁸² Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Jil 3. (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 1971), hlm 34.

Harapan besar KH. Rais Yahya Dahlan untuk kita semua semoga dilancarkan segala urusannya baik di dunia maupun di akhirat bagaikan hujan yang deras. Dari penjelasan di atas, Dia memberi nama kitab yang ditulis dengan *Risalah Busyro Al-Karim* nama tersebut hasil dari musyawarah dengan para hadirin di majlis ta'limnya⁸³.

Layaknya kitab-kitab kuning yang lain, KH. Rais Yahya Dahlan tidak mencantumkan biografi penulis, tahun terbit maupun hak cipta penerbit seperti karya ilmiah yang lain. Para pengarang kitab kuning menyampaikan bahwa penulisan suatu karya sebuah dorongan oleh keinginan mereka untuk menyampaikan apa yang mereka dapat dan ketahui kepada orang lain, mereka memiliki pandangan bahwa seseorang yang telah memiliki ilmu wajib untuk menyampaikannya kepada orang lain, menyampaikan ilmu yang mereka miliki. Mereka berharap apa yang telah ditulis menjadi suatu teladan yang baik untuk masyarakat.

⁸³ Rais Yahya Dahlan, *Risalah Busyro Al-Karim*, hlm 3.

2. Isi Kitab Risalah Busyro Al-Karim

Kitab Risalah Busyro Al-Karim memiliki 27 bab pembahasan yang diawali dengan pendahuluan oleh penulis dan diakhiri dengan do'a, diantaranya⁸⁴:

a. Bab Niat dalam Mengaji

Niat dalam mengaji terbagi menjadi lima, diantaranya: mencari ridha Allah SWT, bisa masuk surga, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama, dan *mendawamkan* agama Islam. Jika niatnya karena unsur duniawi maka, tidak akan mendapatkan keberkahan di dalamnya dan diakhirat akan sia-sia. Oleh karena itu, selain terfokus dalam niat ketika mengaji, ada beberapa syarat mengaji yang harus diketahui, meliputi: cerdas dalam berfikir, selalu ingin bisa, sabar dan tekun, bertaqwa kepada Allah SWT, guru memberikan fatwa atau nasehat, dan waktu dalam mengaji minimal tujuh tahun. Akan tetapi, ada beberapa hal jika ditinggalkan ketika mengaji tidak mendapatkan dosa, diantaranya: tidur dengan tidak sengaja, lupa,

⁸⁴ Rais Yahya Dahlan, *Risalah Busyro Al-Karim*, hlm 4.

sakit, memiliki jumlah guru yang sedikit, dan tidak memiliki uang saku ketika mengajinya jarak jauh⁸⁵.

b. Bab Sifatnya Murid dan Guru

Sifatnya murid yang baik yang harus di amalkan secara terus-menerus ada lima, diantaranya: *berhusnudzan* terhadap tingkah laku gurunya, menjalankan perintahnya dengan hati yang ikhlas, menjauhi larangannya, menghormati gurunya, dan mendo'akan kebaikan untuk gurunya. Kelima hal tersebut harus di amalkan supaya bisa jadi murid yang berhasil, mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah untuk beribadah, maka dari itu, jangan jadi murid yang *suul* adab kepada guru.

Sifatnya guru yang bisa membawa keberkahan dan jika diamalkan bernilai ibadah ada lima, meliputi: sanad ilmunya shahih, berakhlakul karimah, selalu jujur ketika berbicara, bisa jaga pandangan, dan memiliki sifat tekun dalam mengajar⁸⁶.

⁸⁵ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 5-6.

⁸⁶ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 6-10.

c. Bab Syarat Menjadi Murid

Syarat menjadi murid ada dua, yaitu: pertama, *jazm* adalah siapapun boleh menjadi murid. Kedua, '*awam* adalah orang islam yang sudah baligh dan berakal tapi belum mengetahui benar-salah menurut syari'at⁸⁷.

d. Bab Faedahnya Ilmu

Ilmu memiliki tiga faedah, diantaranya: jika mencari ilmu maka akan mendapatkan pahala, ilmu dapat dijadikan sebagai bekal kehidupan, dan ilmu dapat menuntut ke jalan kebenaran. Jika sudah memiliki ilmu maka wajib untuk diamalkan kepada orang lain⁸⁸.

e. Bab Macam-Macam Niat dalam Shalat

Macam-macam niat dalam Shalat terbagi menjadi dua, yaitu : pertama, *Muqoronah Kamaliyah* artinya niat dalam hati yang bersamaan dengan takbirotul ihram. Kedua, *Muqoronah 'Urufiyah* artinya niat terlebih dahulu baru melakukan takbirotul ihram. Dalam Shalat niat memiliki tiga makna, diantaranya: niat untuk

⁸⁷ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 11.

⁸⁸ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 11.

melakukan, niat dalam hukum Shalatnya, dan niat menentukan waktunya⁸⁹.

f. Bab Manisnya Memiliki Iman

Orang yang mendapatkan manisnya sebuah iman harus melakukan tiga hal perkara: pertama, menyayangi Allah SWT dan Rasulullah SAW melebihi kepada anak keturunan dan lainnya. Seperti kisahnya Nabi Ibrahim yang rela menyembelih anaknya sendiri sebagai wujud ta'at kepada perintah Allah SWT. Kedua, saling menyayangi sesama makhluk. Misalnya kepada para ulama', guru, sanak saudara, dan lain-lain. Dan ketiga, takut untuk melakukan maksiat karena panasnya api neraka⁹⁰.

g. Bab Sifatnya Orang Mukmin

Sifatnya orang mukmin terbagi menjadi sepuluh, diantaranya: memiliki sifat rendah hati tidak angkuh, tidak mudah dengki kepada sesama karena kuat imannya, husnudzan terhadap yang Allah SWT berikan, mengikuti ajaran syari'at, jika mendengarkan lantunan bacaan Al-Qur'an tentang

⁸⁹ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 12-15.

⁹⁰ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 16-17.

surga imannya bertambah, jika mendengarkan lantunan bacaan Al-Qur'an tentang siksa neraka menyadarkan bahwa kita semua memiliki banyak dosa, selalu ingat dengan kematian karena mati tidak mengenal waktu, melakukan kewajiban, selalu berlomba-lomba dalam kebaikan, dan selalu menjaga lisannya ketika bertemu dengan orang lain. Dalam tafsir jalalain di jelaskan sifatnya orang mukmin adalah sabar, syukur, dan husnul khatimah⁹¹.

h. Bab Sifatnya Orang Munafik

Tanda-tanda orang munafik ada empat, diantaranya: jika dia berkata maka berdusta, jika dia bejanji maka ingkar, jika dia di percaya maka berkhianat, dan jika dia mengumpat dengan wajah yang murung. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa sifatnya orang munafik ada sepuluh, yaitu: mau melakukan kebaikan jika dilihat oleh banyak orang, berdusta kepada Allah SWT dan sesama manusia, tidak pernah Shalat, mempermainkan agama, mencari ilmu untuk mencelakai manusia, tidak ikhlas dalam beramal, sering berbohong, selalu

⁹¹ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 17-18.

ingkar ketika berjanji, berkianat jika dikasih amanah, dan suka melakukan maksiat⁹².

i. Bab Hak nya Orang Muslim

Nabi Muhammad SAW bersabda “Haknya orang muslim kepada muslim lainnya ada lima, yaitu menjawab salam, menjenguk orang sakit, melayat ketika meninggal, mendatangi undangan jika tidak ada halangan yang mendesak, dan mendoakan orang ketika bersin”⁹³.

j. Bab Shalat

Shalat merupakan tiang agama. Jika seorang manusia melakukan kewajibannya yaitu Shalat maka akan mendapatkan sepuluh hikmah, diantaranya: lembut hati nya, sehat badan nya, mendapatkan rahmat di dunia maupun di akhirat, percaya bahwa Allah hanya ada satu, mencegah kemungkaran, dikumpulkan dengan orang-orang sholeh, memancarkan cahaya bekas air wudhunya kelak di padang mahsyar, bisa membawa istiqomah kebiakn untuk anak keturunan dan rezeki yang barokah, di naikkan derajatnya di dunia dan di

⁹² Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 19-20.

⁹³ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 20-21.

ahirat, dan di ringan hisabnya ketika di alam kubur serta dijauhkan dari panasnya api neraka.

Orang yang suka meninggalkan Shalat akan mendapatkan dua belas madhorot yang dibagi menjadi empat waktu, diantaranya: waktu pertama ketika hidup di dunia. Tiga madhorot yang didapatkan adalah hatinya sellau gelisah, hilangnya cahaya dari Allah SWT, dan di jauhkan dari orang-orang sholih. Waktu kedua ketika mau meninggal, tiga madhorot yang didapatkannya adalah merasa haus ketika sakaratul maut, ruh nya susah di cabut, dan hilang iman nya. Waktu ketiga ketika di alam kubur, tiga madhorot yang didapatkannya adalah siksa kubur yang berat, gelap kuburannya, dan kesulitan dalam menjawab pertanyaan malaikat munkar nakir. Waktu keempat ketika di akhirat, tiga madhorot yang di dapatkannya adalah ringan amalannya ketika Shalatnya dihisab, Allah murka, dan masuk neraka jahannam.

Hal-hal yang dapat menyebabkan tertolaknya Shalat ada sepuluh, meliputi: ketika Shalat meninggalkan syarat dan rukunnya, meninggalkan zakat dan memperbanyak hutang, selalu ingin jadi

imam, selalu melakukan maksiat, minum khamr, seorang istri yang tidak patuh kepada suaminya, tidak menutup aurat, jadi imam Shalat yang tidak memiliki rasa empati kepada orang fakir, mengkonsumsi makanan haram, dan selalu melakukan zina⁹⁴.

k. Bab Shalatnya Musafir

Orang yang sedang bepergian mendapatkan rukhsah dalam melakukan Shalatnya untuk di qashar dan di jamak, dengan syarat: pergi tidak untuk maksiat, jarak tempuh mencukupi 90 KM, hanya Shalat yang jumlah rakaatnya empat yang bisa di qashar, Shalat yang bisa di jamak awalnya dua waktu menjadi satu waktu diantaranya dzuhur dengan ashar dan maghrib dengan isyak, subuh tidak bisa di jamak⁹⁵.

l. Bab Shalat Berjama'ah

Pahalanya orang berjamaah adalah dua puluh tujuh derajat. Makmum dalam Shalat berjamaah dibagi menjadi dua macam: pertama, makmum muwafiq yaitu makmum yang tidak ketinggalan

⁹⁴ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 21-29.

⁹⁵ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 30-34.

gerakan imam. Kedua, makmum masbuq yaitu makmum yang tertinggal gerakan Shalatnya imam. Jika hanya tertinggal bacaan al-fatihahnya maka makmum langsung menyesuaikan gerakan imam dan baca al-fatihah secukupnya lalu ikut ruku' imam. Akan tetapi, jika makmum tidak bisa mengikuti ruku' nya imam maka dihitung telat satu raka'at dan setelah takbirotul ihram langsung menyesuaikan gerakan imamnya dan mengganti raka'atnya ketika imam selesai salam, maka harus berdiri lagi untuk menambah raka'at yang tertinggal⁹⁶.

m. Bab Zakat

Zakat adalah harta yang dikeluarkan untuk mustahiq zakat sesuai syarat-syarat tertentu. Diantaranya zakat berdagang, dalam mengeluarkan zakat hasil berdagang ada enam ketentuannya, yaitu: harta dagangan yang dimiliki sudah jelas miliknya sendiri bukan milik orang lain, ketika ber muamalah diniati berdagang, tidak niat untuk disimpan, barangnya masih layak untuk dijual, harta hasil berdagang ada satu nishab. Hukumnya

⁹⁶ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 35-37.

zakat fitrah ketika hari raya idul fitri adalah wajib bagi yang mampu. Syarat wajib zakat ada empat: merdeka, Islam, mampu, dan satu tahun (haul)⁹⁷.

n. Bab Obatnya Hati

Setiap manusia pasti memiliki penyakit hati. Tapi, ada beberapa hal yang dapat menghindarkan kita agar tidak memiliki penyakit hati. Hati seperti fisik, ketika sakit pasti ada obat untuk menyembuhkannya. Obat untuk penyakit hati diantaranya: taubat dengan sungguh-sungguh, membaca Al-Qur'an dengan hati yang ikhlas dan memahami maknanya, melaksanakan Shalat malam, memperbanyak dzikir serta sholawat, hati-hati dalam mengkonsumsi makanan, dan berkumpul bersama orang-orang sholih⁹⁸.

o. Bab Nafsu

Macam-macam nafsu ada tujuh, diantaranya: pertama, Nafsu Ammarah adalah nafsu yang menyebabkan malas beribadah. Kedua, Nafsu Lawwamah adalah nafsu yang menjerumuskan ke dalam hal-hal duniawi. Ketiga, Nafsu Mulhimah

⁹⁷ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 38-43.

⁹⁸ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 44.

adalah nafsu yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keempat, Nafsu Muthmainnah adalah nafsu yang membuat hati tenang dan rajin untuk ibadah. Kelima, Nafsu Radhiyah adalah nafsu untuk memperoleh ridhonya Allah SWT. Keenam, Nafsu Mardhiyyah adalah nafsu yang di ridhoi Allah SWT. Dan ketujuh, Nafsu 'Ubudiyyah adalah nafsu yang dimiliki oleh para nabi dan ulama'⁹⁹.

p. Bab Tanda-Tanda Kiamat Kubro

Tanda-tanda kiamat kubro ada sepuluh, diantaranya: banyaknya orang melakukan zina, di muliakkannya ahli duniawi, keluarnya dukhan, keluarnya dajjal, keluarnya *dabbah*, turunnya Nabi Isa, turunnya Yakjuj Makjuj, munculnya gerhana tiga kali dalam sehari, keluarnya api di negeri yaman yang mengitari manusia, dan terbitnya matahari dari arah barat¹⁰⁰.

q. Bab Rumah Tangga

Dalam berumah tangga juga membutuhkan ilmu agar menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Ada tujuh hal yang harus di

⁹⁹ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 45-46.

¹⁰⁰ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 47.

ketahui sebelum membina rumah tangga, meliputi: niat berumah tangga yang baik seperti para nabi dan ulama', memiliki akhlak yang baik dalam berperilaku maupun berbicara agar dapat menjadi teladan anak keturunan, hati-hati dalam memilih kerjaan untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan keluarga, bisa mengatur keseimbangan antara membeli kebutuhan dan keinginan, berupaya memiliki keluarga yang tenang dan tentram dengan cara menjaga komunikasi yang baik, rajin dalam beribadah, dan penuh tanggung jawab dalam segala hal baik urusan duniawi maupun ukhrawi¹⁰¹.

r. Bab Haknya Anak Kepada Kedua Orang Tua nya

Balas budi seorang anak kepada kedua orang tua nya sebagai wujud berbakti untuk menggapai ridho nya melalui sepuluh cara, yaitu: memberi makanan, memenuhi kebutuhannya, menjawabnya jika dipanggil, menjalankan perintahnya, sopan dalam berbicara, memberikan pakaian yang layak, berjalan di belakangnya, membahagiakan kedua

¹⁰¹ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 48-49.

orang tua, menyayangi nya, dan mendo'akan hal baik untuk keduanya.

Ketika seorang anak ingin bershodaqoh maka bisa diniatkan untuk kedua orang tua nya. Jika orang tua sudah meninggal maka kewajiban seorang anak adalah senantiasa mendoakannya, menggantikan Shalat nya apabila ada hutang Shalat semasa masih hidup dan melunasi hutangnya jika punya¹⁰².

s. Bab Dampak Memiliki Sifat Hasud

Dampak yang didapatkan jika seseorang memiliki sifat hasud ada delapan, diantaranya: menghapus pahala ibadah, lidahnya menjulur keluar ketika sakaratul maut, tidak mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad SAW, mendapatkan siksa, tidak dikabulkan doa nya, hatinya selalu gelisah, susah dinasehati, dan jadi penghalang dalam mencapai keinginan¹⁰³.

t. Bab Macam-Macam Kafir

Macam-macam kafir ada sepuluh, yaitu: *pertama*, Kafir yahudi adalah seseorang yang

¹⁰² Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 50-51.

¹⁰³ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 52.

mengucapkan Nabi ‘uzair anaknya Allah. *Kedua*, Kafir Nasrani adalah seseorang yang mengatakan Nabi Isa anaknya Allah. *Ketiga*, Kafir Majusi atau Jismi adalah menyembah matahari. *Keempat*, Kafir Watsani adalah menyembah berhala dan batu. *Kelima*, Kafir Harbi adalah sekelompok orang yang merusak agama Islam. *Keenam*, Kafir Dzimmi adalah orang yang dzalim dalam agama Islam. *Ketujuh*, Kafir Zindiq adalah orang yang tidak berpegang teguh terhadap agama dan dianggap memiliki pandangan yang bertentangan dengan agama Islam. *Kedelapan*, Kafir Munafik adalah orang yang bermuka dua. *Kesembilan*, Kafir Murtad adalah orang yang keluar dari agama Islam. *Kesepuluh*, Kafir Musyrik adalah menyekutukan Allah¹⁰⁴.

u. Bab Ciri-Ciri Anak Sholeh

Para ulama’ mengatakan bahwa ciri-ciri anak sholeh ada empat, yaitu: sopan dalam berbicara, memuliakan kedua orang tua nya, menyayangi

¹⁰⁴ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 53-54.

anak-anak dan saudara keluarganya, dan mengamalkan ilmunya¹⁰⁵.

v. Bab Orang yang Mendapatkan Aupan di Arsy

Nabi Muhammad SAW bersabda “bahwa ada tujuh golongan yang mendapatkan aupan ketika di Arsy kelak, diantaranya: pemimpin yang adil, rajin beribadah, kaum laki-laki yang sering melakukan Shalat berjama’ah di masjid, saling mengasihi karena Allah, laki-laki yang bisa menahan hawa nafsunya untuk melakukan zina, ikhlas dalam bersedekah, dan hatinya selalu dalam keadaan berdzikir”¹⁰⁶.

w. Bab Puasa

Hukum bagi mukallaf tidak puasa Ramadhan ada empat: Pertama, wajib meninggalkan puasa bagi wanita yang haid, nifas, dan ‘udzur Syar’i lainnya. Kedua, haram hukumnya bagi orang yang kuat puasa tapi tidak puasa. Ketiga, makruh bagi orang yang sakit tapi tidak sembuh-sembuh. Keempat, mubah bagi orang musafir, menyusui, dan kerja.

¹⁰⁵ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 54.

¹⁰⁶ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 55.

Cara mengqodho puasa bagi mukallaf sesuai dengan ketentuannya adalah: wajib qadha' dan membayar fidyah bagi ibu menyusui, wajib qadha' bagi orang gila, lupa niat puasa, dan sengaja membatalkannya, wajib membayar fidyah tanpa qadha' bagi orang yang sudah tua yang tidak mampu untuk berpuasa, tidak wajib keduanya bagi orang gila, dan wajib qadha' dan kafarat bagi suami istri yang jimak ketika siang hari di bulan Ramadhan¹⁰⁷.

x. Bab Taubat

Taubat dari maksiat hukumnya wajib. Menyesali dosa yang di perbuat untuk tidak mengulangi kembali. Bentuk taubat bisa dengan cara membaca istighfar tujuh puluh kali dan mengganti kewajiban yang sudah ditinggalkan, seperti Shalat, puasa, zakat, dan lainnya. Mengembalikan barang yang sudah di ambil tanpa izin hak pemilik. *Haqqul adamiy* itu terbagi menjadi dua: wujud harta benda seperti *ghashab*

¹⁰⁷ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 56-58.

dan selain harta benda seperti menggunjing dan berkata kotor¹⁰⁸.

y. Bab Dalil-Dalil yang Membahas Suatu Hukum

Dalil yang dapat dijadikan rujukan untuk memutuskan suatu hukum ada dua: dalil aqli dan dalil naqli. Dalil aqli adalah dalil yang dihasilkan dari ijtihad para ulama'. Dalil aqli terbagi menjadi dua: *Aqli Dharury* adalah dalil yang sudah pasti dan *Aqli Nadzary* adalah dalil yang tidak bisa dilihat, misal Allah itu qadim. Dan Dalil naqly adalah dalil yang di ambil dari Al-Qur'an Hadits¹⁰⁹.

z. Bab Haji

Hukumnya fardhu 'ain bagi yang mampu untu menunaikan haji. Mampu yang dikategorikan bukan cuman hartanya, melainkan kesehatan badannya, ilmunya, dan keluarga yang ditinggal tercukupi. Dalam menunaikan haji dibagi menjadi tiga macam, yaitu: haji ifrad, haji tamattu', dan haji qiran. Haji Ifrad adalah melaksanakan serangkaian haji terlebih dahulu baru umrah. Haji Tamattu' adalah melaksanakan umrah terlebih dulu baru

¹⁰⁸ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 59-62.

¹⁰⁹ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 63-73.

menunaikan serangkaian haji. Haji Qiran adalah ibadah haji dan umroh yang dilaksanakan secara bersamaan¹¹⁰.

¹¹⁰ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 74-75.

BAB IV

**ANALISIS ETIKA Mencari Ilmu MENURUT KH.
RAIS YAHYA DAHLAN DALAM KITAB RISALAH
BUSYRO AL-KARIIM DAN RELEVANSINYA
DENGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**

A. Etika Mencari Ilmu

Etika dalam mencari ilmu menurut KH. Rais Yahya Dahlan yang dijelaskan dalam kitab Risalah Busyro Al-kariim ada lima, berikut dibawah ini penjelasannya:

1. Berprasangka Baik Terhadap Perilaku Guru

كاغ ديهين إكو حسن الظنّي # ماراغ كورو تيغكاه لاكوني¹¹¹

Kang dhihin iku husnudzane # Marang guru tingkah lakune (Yang pertama adalah berprasangka baik terhadap perilaku guru nya).

Etika dalam mencari ilmu yang pertama adalah *husnudzan* terhadap perilaku guru. Menurut KH. Rais Yahya Dahlan *husnudzan* terhadap tingkah laku seorang guru sangatlah penting, karena guru merupakan sosok figur penting dalam dunia pendidikan yang dapat mengantarkan muridnya ke jalan yang benar.

¹¹¹ Dahlan, hlm 6.

Husnudzan merupakan landasan utama dalam proses mencari ilmu¹¹². Ketika murid dapat berprasangka baik terhadap perilaku gurunya maka secara tidak langsung akan menumbuhkan sikap *i'tiqad* atau keyakinan bahwa setiap perilaku yang guru lakukan adalah mengandung unsur kebaikan. Dengan membiasakan bersikap *husnudzan* terhadap perilaku guru maka akan lebih mudah untuk mengambil manfaat darinya, seperti mudah memahami ilmu yang di ajarkan, mudah meniru perilaku guru yang baik, dan hubungan secara bathiniyah antara guru dan murid dapat terjalin dengan baik.

KH. Rais Yahya Dahlan menjelaskan bahwasannya *“Dengan Allah saja kita butuh berperasangka baik padahal Allah tidak tampak bagi kita secara fisiknya melainkan hati yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur atas kuasanya-Nya. Apalagi sebatas hubungan antara murid dengan gurunya, sama-sama sebagai hamba Allah yang ditugaskan menjadi Khalifah Fill Ardhi sesuai*

¹¹² Aris Syaiful Huda, “Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim Peserta Didik Boarding School,” *Journal of Empirical Research Islamic Education* Vol 08, no. No 02 (2021), hlm 15.

kedudukannya masing-masing. Segala sesuatu yang kalian peroleh sesuai dengan prasangka kalian. Jika seorang murid senantiasa berprasangka baik terhadap gurunya maka kebaikan pula yang akan didupakannya dan begitupun sebaliknya”.

Allah SWT banyak menjelaskan pentingnya seorang hamba untuk menjaga hatinya terutama dalam berprasangka terhadap sesama dalam firmanNya, salah satunya dalam QS. Al-Hujurat:12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
يَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ
مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati Tentu kamu merasa jijik. Bertaqwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang”¹¹³.

Dapat di ambil kesimpulan dari penjelasan ayat diatas bahwasannya “jangan mudah untuk menilai

¹¹³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Edisi Yang Disempurnakan*, hlm 80.

buruk orang lain karena apa yang kita dapatkan sesuai dengan penilaian kita. Oleh karena itu, jagalah hati kita dengan baik agar senantiasa terhindar dari hal-hal buruk. Apalagi seorang murid yang masih dalam proses mencari ilmu, harus menjaga hatinya untuk selalu berperasangka baik terhadap perilaku gurunya”.

2. Patuh Kepada Perintah Guru

كافيندو غلاكوني فرينته # ساكيغ كوروني إخلاص ماناه

سلاگيني أورا معصية # إكوانوت حكم شريعة¹¹⁴

Kapindo ngelakoni perintah # Saking gurune ikhlas manah (Yang kedua adalah menjalankan perintah dari guru dengan hati yang ikhlas).

Selagine ora maksiat # Iku anut hukum syari’at (Asal tidak untuk maksiat dan sesuai ajaran syari’at).

Berdasarkan teks diatas dapat diketahui bahwa seorang murid harus patuh dan taat terhadap segala hal yang di perintahkan oleh gurunya, akan tetapi seorang murid juga harus tetap waspada dan tahu bahwa hal yang di perintahkan oleh gurunya sesuai dengan ajaran syari’at. Seorang murid berhak menolak perintah dari gurunya jika hal yang diperintahkan untuk hal yang tidak senonoh atau maksiat.

¹¹⁴ Rais Yahya Dahlan, *Risalah Busyro Al-Karim*, hlm 6.

KH. Rais Yahya Dahlan mengatakan “*guru adalah manusia biasa yang pasti pernah melakukan kesalahan dan tempatnya lupa, oleh karena itu apabila seorang guru mengajarkan hal yang melanggar syari’at kepada muridnya, maka hukumnya wajib seorang murid untuk meninggalkan gurunya dan mencari guru yang ilmu agamanya lebih tinggi. Maka sangat penting seorang murid ketika mau belajar harus hati-hati dalam memilih guru, dilihat dari segi akhlaknya, ditelusuri latar belakang pendidikannya dari mana, dan yang paling utama bagaimana dalam menjalin hubungannya dengan Allah SWT*”.

Penjelasan yang disampaikan oleh KH. Rais Yahya Dahlan sesuai dengan yang dikatakan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitab Ta’limul Muta’allimnya¹¹⁵, beliau berkata “*Dalam memilih guru hendaknya mengambil yang lebih alim, wara’ dan lebih tua usianya*”. Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam memilih guru harus memenuhi tiga kriteria. *Pertama*, alim berarti intelek dalam berbagai ilmu.

¹¹⁵ Asy-Syekh Az-Zarnuji, *Tarjamah Ta’limul Muta’allim Pedoman Belajar Pelajar Dan Santri* (Surabaya: AL-HIDAYAH, 2010), hlm 23.

Seorang guru ketika mengajar harus faham dengan ilmu yang mau disampaikan kepada muridnya, guru harus memiliki wawasan yang sangat luas. *Kedua*, *wara'* adalah menjaga diri dari sifat makan berlebihan, terlalu banyak tidur, banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat, dan hati-hati dalam memasukkan makanan ke dalam perutnya. Hal ini tidak hanya diperuntukkan seorang guru melainkan murid juga dianjurkan untuk memiliki sikap *wara'* ketika dalam proses mencari ilmu. Karena dengan *wara'* dapat menghindarkan dari segala hal yang haram dan syubhat (belum jelas hukumnya). *Ketiga*, lebih tua usianya maksudnya guru yang dipilih harus memiliki ilmu yang lebih tinggi darinya. Sehingga ketika mengalami kesulitan dapat menemukan solusi.

3. Meninggalkan Hal-Hal Yang Dilarang Guru

كافيغ تلو تيغكال چگاهان # ساكيغ گورواويه فيتوتوران¹¹⁶

Kaping telu tinggal cegahan # Saking guru aweh pituturan (Ketiga adalah meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh guru).

¹¹⁶ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 6.

Berdasarkan teks diatas dapat diketahui bahwa seorang murid harus meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh gurunya. Dalam sikap ini masih berkesinambungan dengan etika mencari ilmu yang kedua, yaitu menjalankan perintah dari guru. Secara tidak langsung ketika murid dapat menjalankan keduanya berarti sudah menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu menjalankan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT.

KH. Rais Yahya Dahlan selalu menyampaikan nasehat kepada anak didiknya bahwa *“jangan pernah kalian melakukan apa yang dilarang oleh gurumu, gurumu lebih tahu apa yang tidak kalian ketahui”*. Dalam kalimat tersebut bukan berarti KH. Rais Yahya Dahlan menganggap dirinya paling benar. KH. Rais Yahya Dahlan sadar bahwa kebenaran hanya milik Allah. Jadi, tujuan KH. Rais Yahya Dahlan mengucapkan kalimat tersebut hanya sebuah penegasan agar anak didiknya tidak melakukan apa yang dilarang oleh syari'at.

4. Menghormati Guru

كافئ فافات هورمات كوروني¹¹⁷

“*Kaping papat hormat gurune* (Yang keempat adalah menghormati guru)”

Berdasarkan teks diatas dapat diketahui bahwa etika mencari ilmu yang keempat adalah menghormati guru¹¹⁸. KH. Rais Yahya Dahlan menjelaskan “*Hormati gurumu sebagaimana kamu menghormati kedua orang tua mu, guru adalah orang tua mu ketika di sekolah, kyai adalah orang tua mu ketika di pondok, maka dari itu hormatilah mereka, carilah ridha dari guru mu agar Allah mudah memberikan ridha atas mu*”.

Banyak cara yang dapat dilakukan sebagai bentuk hormat kepada guru, diantaranya: etika mencari ilmu yang kedua dan ketiga yang sudah dijelaskan di atas (menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya) juga bisa di sebut dengan sebagai pengimplementasian hormat kepada guru, berbicara dengan sopan dan santun, ketika jalan di depannya dengan posisi menunduk (jika guru dalam keadaan

¹¹⁷ Rais Yahya Dahlan, *Risalah Busyro Al-Karim*, hlm 6..

¹¹⁸ Rais Yahya Dahlan, *Risalah Busyro Al-Karim*, hlm 6.

berdiri) akan tetapi jika guru dalam keadaan duduk maka murid hendaknya jangan jalan sambil berdiri melainkan merangkak, tidak duduk ditempatnya mengajar, dan masih banyak lain. Hal-hal tersebut juga di jelaskan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allimnya*¹¹⁹.

Syekh Az-Zarnuji sangat memperhatikan perihal menghormati guru. Karena guru memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Guru merupakan motivator terbaik sebagai pembentuk akhlakul karimah. Dalam agama Islam, guru agama benar-benar sangat di hormati selagi ilmu yang disampaikan sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits. Banyak hal yang di dapatkan murid ketika menghormati gurunya, seperti ilmu yang bermanfaat, hidupnya penuh dengan keberkahan, dan senantiasa mendapatkan ridha dari Allah¹²⁰. Begitupun sebaliknya, ketika murid tidak menghormati gurunya, maka kerugian yang akan di dapatkannya, sepert

¹¹⁹ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim. Terj. Abdul Kadir Aljufri*, hlm 19.

¹²⁰ Hakima Zakaria, "Solusi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Pada Problem Mendapatkan Keberkahan Ilmu," *Prosiding Integrasi Inerkoneksi Islam Dan Sains* Vol. 2 (2021), hlm 5.

kebodohan, hidupnya sengsara dan selalu gelisah. Oleh karena itu, Sykeh Az-Zarnuji menuliskan sebuah maqalah dalam kitab Ta’limul Muta’allimnya yang berbunyi:

إِنَّ الْمُعَلِّمَ وَالطَّيِّبَ كِلَاهُمَا # لَا يَنْصَحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا

“Sungguh, dokter dan guru # mereka tidak akan memberikan nasehat bila tak dihormati (dimulyakan)”

فَاصْبِرْ لِدَائِكَ إِنَّ جَفُوتَ طَيِّبِهَا # وَاقْنَعْ بِجَهْلِكَ إِنَّ جَفُوتَ مُعَلِّمًا

“Terimalah penyakitmu bila kau mengacuhkan doktermu # dan terimalah kebodohanmu bila kau tantang sang guru mu”

Sebegitu pentingnya ridha dari guru untuk murid, murid harus behati-hati dalam bertindak. Jangan pernah melakukan perbuatan yang dapat membuat guru murka, sehingga guru tidak ridha kepada murid tersebut. Akan tetapi walaupun ridha bergantung kepada sang guru, guru tidak boleh berbuat semena-mena kepada muridnya. Tanggung jawab seorang guru juga tidak mudah, tidak hanya sekedar memberikan ridha tanpa di iringi sebuah usaha atau tirakat. Tirakat dalam agama Islam berarti menjalani perilaku spiritual untuk mencapai sesuatu yang

diinginkan¹²¹. Guru melakukan tirakat dengan tujuan agar murid yang didiknya bisa menjadi murid yang berakhalakul karimah, cerdas dalam spiritualnya, dan selalu di jalan Allah yang mendapatkan ridha Nya.

5. Mendo'akan Kebaikan Untuk Guru

كافئ لي مادو غاكين باكوساني¹²²

“*Kaping lima dungaaken bagusane* (Kelima adalah mendo'akan kebaikan untuk guru)”.

Berdasarkan teks diatas, etika dalam mencari ilmu yang kelima adalah murid mendoakan kebaikan untuk gurunya¹²³. Sudah semestinya murid melakukan hal tersebut, karena guru memegang peran sebagai pendidik ruhaniyyah. Kalau dari segi pendidik jasmaniyyah yang lebih banyak berperan adalah kedua orang tua. Maka dari itu, murid tidak hanya cukup mendoakan kedua orang tua nya saja melainkan guru juga menjadi perantara sang murid untuk mendapatkan ridha dari Allah melalui do'a nya.

¹²¹ Neni Triana dkk, “Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren,” *Edukasi Islami; Jurnal Pendidikan Islam* Vol 12, no. No 01 (2023), hlm 11.

¹²² Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 6.

¹²³ Rais Yahya Dahlan, *Risalah Busyro Al-Karim*, hlm 6.

KH. Rais Yahya Dahlan menjelaskan kalimat tersebut kepada para santrinya bahwa “Do’akan gurumu nak, mintakanlah ampunan dan kebaikan untuk guru mu kepada Allah. Do’a kalian untuk guru mu adalah sebagai balas budi tertinggi yang diharapkan dari gurumu. Sebuah do’a adalah perantara komunikasi secara bathiniyah antara murid dengan gurunya. Walaupun guru mu sudah meninggal, jangan pernah lalai untuk mendo’akannya. Jika ada waktu luang, datangi makam gurumu, berziarahlah di sana”.

KH. Rais Yahya Dahlan juga mengajarkan do’a yang dapat di lafalkan untuk para guru kepada para santrinya, beliau mengambil referensi dari kitab Risalah Al-Mustarsyidin karangan Syekh Abdul Fattah Abu Guddah yang berbunyi¹²⁴:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِمَشَائِكِنَا وَلِمَنْ عَلَّمَنَا وَارْحَمْهُمْ وَأَكْرِمْهُمْ بِرِضْوَانِكَ الْعَظِيمِ فِي
مَقْعَدِ الصِّدْقِ عِنْدَكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

“Ya Allah ampunilah guru-guru kami dan orang yang telah mengajar kami. Sayangilah mereka, muliakanlah mereka dengan keridhaan Mu yang agung, di tempat yang disenangi di sisi Mu, wahai yang maha penyayang diantara penyayang”.

¹²⁴ Imam al-haris al-muhasibi, *Risalah Al-Mustarsyidin Tuntutan Bagi Para Pencari Petunjuk* (Bandung: Qisthi Press, 2010), hlm 17.

Di kutib dari website NU online¹²⁵, perihal anjuran untuk mendoakan guru tertulis dalam kitab Ta'limul Muta'allim yang berbunyi:

أَقْدِمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِي وَالِدِي # وَإِنْ نَأَلَنِي مِنْ وَالِدِي الْفَضْلُ
وَالشَّرَفُ

“Aku lebih mengutamakan guruku dari orang tua ku, meskipun aku mendapat dari orang tua ku keutamaan dan kemuliaan”

فَدَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحُ جَوْهَرُ # وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمُ
كَالصَّدْفِ

“Ustadzku adalah pengasuh jiwaku dan jiwa adalah bagaikan mutiara, sedangkan orang tua ku adalah pengasuh badanku dan badan bagaikan kerangnya”.

Dari sya'ir diatas dapat di ambil kesimpulan, kita tidak hanya mendoakan orang tua saja melainkan guru juga. Tidak ada unsur membandingkan posisi antara kedua orang tua dengan guru karena mereka sudah punya kedudukan masing-masing.

¹²⁵ <https://www.nu.or.id/doa/doa-memintakan-ampunan-untuk-guru-waoRE> di akses pada hari sabtu, 29 April 2025. Pukul 20.30 WIB.

KH. Rais yahya Dahlan juga menjelaskan dalam kitab Risalah Busyro Al-Karim bahwasannya:¹²⁶

سوف ايا مريد حاصل بركاه # غيلموني منفعة كاغكو عيادة

Supoyo murid hasil berkah # ilmune manfa'at kanggo ibadah (Supaya menjadi murid yang berhasil dan mendapatkan keberkahan serta ilmu yang bermanfaat untuk ibadah).

Berdasarkan teks diatas dapat disimpulkan bahwasannya “Setiap murid yang ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berhasil serta mendapatka keberkahan dari gurunya maka kelima etika mencari ilmu yang telah di paparkan di atas harus diterapkan oleh murid baik di dunia pendidikan formal mulai maupun non formal”.

B. Relevansi Etika Mencari Ilmu dengan Psikologi Islam

1. Berprasangka Baik Terhadap Perilaku Guru Dapat Menciptakan Kondisi Belajar yang Lebih Baik.

Husnudzan atau prasangka baik merupakan landasan untuk memiliki pola pikir dan niat yang lurus dalam prespektif Islam¹²⁷. Husnudzan merupakan hasil

¹²⁶ Dahlan, *Risalah Busyro Al-Kariim*, hlm 6.

¹²⁷ Murtiningsih, “Hubungan Antara Husnuzan Dan Motivasi Belajar Intrinsik Dengan Prokrastinasi Akademik Pada

proses dinamis yang terjadi didalam *Qalb* dan melibatkan *Aql*, Serta berbagai potensi luhur yang merupakan inti kemanusiaan dan istimewanya manusia (fitrah). *Qalb* dimaksudkan adalah hati yang memiliki fungsi untuk berfikir dan memahami, melibatkan fungsi emosi, fungsi sensor, fungsi indra, dan fungsi mengenali. Demikian dapat dipahami bahwa husnudzan berbeda dengan berpikir positif yang merupakan hasil proses kognitif di kepala saja (rasio).

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti banyak rintangan atau kendala yang harus dihadapi oleh guru maupun murid. Salah satunya perbedaan kemampuan pola pikir seorang murid dalam memahami pelajaran. Akan tetapi, ketika proses mencari ilmu seorang murid yang mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran yang disampaikan gurunya harus di telusuri penyebab yang menjadikan murid mengalami hal tersebut. Seorang ulama' Syekh Syarifuddin Yahya al-Imrithi menuliskan dalam kitabnya *Durratul Bahiyyah* atau

Mahasiswa Yang Mengajarkan Skripsi" (Skripsi, Semarang, UNISULA, 2024), hlm 9.

lebih akrab dikenal dengan Mandhumah al-Imrithi¹²⁸,
bahwasannya:

سُئِلْتُ فِيهِ مِنْ صَدِيقٍ صَادِقٍ # يَفْهَمُ قَوْلِي لِاعْتِقَادٍ وَائِقٍ
إِذِ الْفَتَى حَسِبَ اعْتِقَادَهُ رُفِعَ # وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

“Aku diminta untuk menyusun kitab ini oleh muridku yang jujur # yang memahami perkataanku sebab memiliki i’tikad yang kuat (terhadapku). Karena seorang pemuda diangkat derajatnya sesuai i’tikadnya # dan setiap orang yang belum memiliki i’tikad tak akan bisa mengambil manfa’at”.

Kedua bait sya’ir diatas menjelaskan betapa pentingnya seorang murid memiliki *i’tiqad* yang baik terhadap gurunya. Adanya *i’tiqad* yang baik terhadap gurunya pasti didasari munculnya husnudzan, karena tidak mungkin muncul *i’tiqad* yang baik sebelum berhusnudzan. Seorang murid yang memiliki husnudzan terhadap gurunya akan lebih mudah untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh gurunya serta mengambil manfaat dari ilmu yang diperolehnya. Begitupun sebaliknya, jika murid memiliki *i’tiqad* yang lemah atau sering berprasangka buruk terhadap

¹²⁸ Syekh Syarifuddin Yahya al-Imrithi, *Ad-Durratul Bahiyyah* (Mesir: Maktabah al-Wadi, 1971), hlm 49.

gurunya maka akan mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang disampaikan.

Buruknya perilaku seorang guru yang merupakan aib harus dijaga kerahasiaannya oleh murid. Seorang murid tidak boleh menyertikan keburukan gurunya kepada orang lain. Karena hal itu dapat menyebabkan murid mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan menghilangkan ridha serta keberkahan dari guru untuknya. Hal yang seharusnya dilakukan oleh murid adalah menceritakan hal baik gurunya kepada orang lain agar banyak hal kebaikan yang dapat diambilnya. Dalam penjelasan tersebut sesuai dengan maqalah yang sering di dengar, yaitu:

الْمَدْدُ عَلَى قَدْرِ الْمَشْهَدِ

“Sebuah pertolongan dari orang mulia tergantung dengan cara pandang kita kepadanya”.

Hal tersebut sesuai dengan ilmu psikologi yang menjelaskan bahwa ketika kita mengedepankan bersikap husnudzan atau berprasangka baik dengan orang lain terutama guru maka dapat membangun

relasi sosial yang lebih sehat dan suportif¹²⁹. Murid yang senantiasa berprasangka buruk dengan gurunya akan mengalami gangguan dalam jiwanya, seperti hatinya tidak pernah tenang dalam belajar, tidak bisa fokus ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung dan lainnya. Oleh karena itu, murid harus harus selalu berprasangka baik terhadap gurunya agar dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

2. Taat dan Patuh Pada Perintah Guru Selama Tidak Bertentangan dengan Ajaran Syari'at dapat Mendidik Murid untuk Tunduk Kepada Kebaikan yang Sesuai Ajaran Islam.

Kepatuhan dan ketaatan terhadap perintah guru dalam prespektif psikologi Islam memiliki relevansi yang mendalam, karena keduanya berakar pada nilai-nilai keimanan, keteladanan, pembentukan karakter yang integral. Relevansi tersebut dapat di implementasikan dalam berbagai bentuk seperti:

1. Guru sebagai figur teladan (Uswatun Hasanah)

¹²⁹ Darwin, dkk., "Peran Psikologi Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 1, no. 1 (May 12, 2022), hlm 31–44.

Dalam psikologi Islam, guru dipandang sebagai figur yang “*di gugu lan di tiru*” yaitu sebagai seseorang yang dapat di percaya dan di teladani. Kepribadian guru yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti taqwa, kejujuran, dan integritas, menjadi faktor utama dalam membentuk sikap patuh dan taat seorang murid. Guru yang ideal tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari, sehingga murid dengan kemauannya sendiri terdorong untuk patuh dan taat kepada perintah dan larangan yang guru berikan¹³⁰.

2. Kecerdasan spiritual dalam kepatuhan

Kecerdasan spiritual dalam psikologi Islam berperan penting dalam membentuk kepatuhan siswa terhadap peraturan dan perintah guru. Seorang murid yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dapat memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan. Hal ini tercermin dalam studi

¹³⁰ Saefiyani and M. Misbah, “Konsep Ideal Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Psikologis Dan Paedagogik,” *Jurnal Kependidikan*, vol 10, no. 1 (27 Mei, 2022), hlm 147–64.

fenomologi yang menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kepatuhan seorang murid terhadap peraturan sekolah dan arahan yang guru berikan¹³¹.

3. Metode *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan

Metode *taghrib* dan *tarhib* merupakan pendekatan dalam pendidikan Islam yang efektif dalam membentuk sikap patuh dan taat seorang murid terhadap arahan yang guru berikan. *Taghrib* adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan dan *tarhib* adalah ancaman melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Dengan memberikan pemahaman tentang konsekuensi positif dan negatif dari suatu tindakan, murid diajak untuk merenungkan sebuah kejadian yang sesuai

¹³¹ Ajeng Linda Liswandari, “Kecerdasan Spiritual, Kepatuhan Peraturan Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Fenomenologi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (December 30, 2022), hlm 478–90.

dengan nilai-nilai etika Islam, termasuk dalam menaati perintah guru¹³².

4. Penguatan kepribadian guru melalui tazkiyatun nafs

Tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa merupakan konsep dalam psikologi Islam yang menekankan pentingnya pengembangan kepribadian guru. Guru yang memiliki jiwa yang bersih dan kepribadian yang kuat akan lebih mampu menjadi teladan bagi para muridnya, sehingga mendorong mereka untuk patuh dan taat terhadap perintah guru. Penguatan kepribadian guru melalui *tazkiyatun nafs* juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif dan harmonis¹³³.

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berbunyi:

¹³² Syamsiah Nur and Hasnawati Hasnawati, “Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam,” *AL-LIQU: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (January 28, 2020), hlm 64–77.

¹³³ Nurfuadi Nurfuadi, Ema Ulfiatun Khasanah, and Khafifatul Fian, “NILAI-NILAI KEPERIBADIAN GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (August 8, 2022), hlm 43–55.

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ إِلَّا طَاعَةَ فِي الْمَعْرُوفِ¹³⁴

“Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah, sesungguhnya ketaatan itu dalam kebaikan”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Seorang murid hendaknya menjadi pribadi yang patuh dan ta’at dalam menyikapi arahan yang diberikan gurunya. Ibarat pasien yang sakit, ia harus mematuhi petunjuk dari dokternya. Berapa kali ia harus meminum obat dalam sehari, pola makan yang harus dijaga dan hal-hal lain yang diperintahkan oleh sang dokter. Demikian pula seorang murid, apabila ia ingin sembuh dari kebodohnya, ia harus menuruti resep pengajaran dari gurunya. Pasien yang susah diatur, banyak menantang dokternya, sulit baginya untuk sembuh. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat KH. Hasyim ‘asyari, beliau berkata “Dalam pandangan kaum shufi, posisi murid dihadapan gurunya seperti jenazah ditangan orang yang memandikannya. Ia harus pasrah total, mau dimandikan dalam posisi bagaimanapun”. Syekh Ibnu Hajar al-Haitami juga mengatakan:

¹³⁴ Al-Imam Mohammed ben Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 1 (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1971), hlm 62.

يَتَعَنُّ عَلَيْهِ إِلَّا سَتَمْسَاكَ بِحُدَيْهِ وَالْدُّخُولَ تَحْتَ جَمِيعِ أَوَامِرِهِ وَنَوَاهِيهِ
وَرُسُومِهِ حَتَّى يَصِيرَ كَالْمَيِّتِ بَيْنَ يَدَيِّ الْعَامِلِ يُقَلِّبُهُ كَيْفَ شَاءَ¹³⁵

“Seharusnya seorang murid berpegangan kepada petunjuk gurunya, tunduk patuh atas segala perintah, larangan dan garis-garisnya, sehingga seperti mayit dihadapan orang yang memandikan, ia berhak dibolak-balik sesuai hati”.

Hadits diatas dapat dijadikan sebagai teguran dengan banyaknya kasus yang terjadi di dunia pendidikan yang tidak sesuai dengan asusila kemanusiaan, misalnya murid tidak mau menerima hukuman dari gurunya atas kesalahan yang dilakukan, mirisnya lagi murid tersebut melakukan tindakan kekerasan secara fisik terhadap gurunya, sehingga gurunya mengalami luka yang lumayan berat¹³⁶. Padahal guru memberi hukuman kepada muridnya memiliki tujuan agar murid jera dengan dengan kesalahan yang dilakukan dan mau berubah menjadi lebih baik.

¹³⁵ Ibnu Hajar Al-Hatami, *Majmu' Al-Fatawa*, Jilid 1 (Libanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1971), hlm 56.

¹³⁶ Ramadhani and dkk, “*Bentuk-Bentuk Pelanggaran Akademik*”, hlm 13.

3. Sikap Menghormati Guru Memperkuat Aspek Spiritual, Emosional, dan Sosial Seorang Murid.

Menghormati orang yang lebih tua merupakan nilai budaya yang sudah tertanam dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai ini pun diwujudkan dalam lingkup pendidikan, dimana seorang guru menjadi orang tua ketika di sekolah yang harus dihormati. Namun, nilai ini tidak selalu diterapkan oleh setiap murid, seperti yang terjadi di beberapa kasus di Indonesia.

Contohnya: kasus guru yang bernama Ahmad Budi Cahyono yang tewas dianiaya oleh muridnya karena ditegur berisik saat dikelas. Kasus ini menyadarkan bahwa masih banyak murid yang kurang memiliki kesadaran untuk beretika dalam menghormati guru¹³⁷. Tindakan tersebut termasuk kriminal yang tidak patut untuk ditiru dan dapat dijadikan pelajaran semoga tidak terulang kembali.

Sikap menghormati guru tidak hanya sebatas tentang sopan santun dalam bertutur kata seperti memberi salam, tetapi juga mencakup menghargai

¹³⁷

<https://www.kompas.com/tag/guru-dianiaya-murid>
diakses pada hari Ahad, 20 April 2025. Pukul 15.30 WIB.

ilmu yang diajarkan. Saat memasuki dunia pendidikan, murid harus sadar bahwa guru adalah sosok yang sangat berpengalaman dan memiliki wawasan yang lebih luas. Oleh karena itu, setiap murid seharusnya bersikap rendah hati dan menghormati guru.

Dalam perspektif psikologi Islam, menghormati guru merupakan manifestasi dari pembentukan kepribadian yang utuh, mencakup aspek spiritual (ruhiyah), emosional (nafsiyah), dan sosial (ijtima'iyah). Secara spiritual, penghormatan kepada guru mencerminkan kesadaran atas kedudukan yang mulia bagi guru sebagai pewaris ilmu dan pembimbing menuju kebaikan. Ali Radhiyallahu 'Anhu berkata “aku adalah hamba bagi siapa saja yang mengajarkan satu huruf”. Dari perkataan tersebut menunjukkan betapa tingginya penghargaan terhadap guru dalam tradisi Islam¹³⁸. Dari aspek emosional, sikap hormat kepada guru melatih pengendalian diri dan menumbuhkan rasa tawadhu' (rendah hati) yang penting dalam pengembangan kesehatan mental dan

¹³⁸ <https://gentaqurani.id/blog/memuliakan-guru-menurut-islam-sebuah-wujud-penghormatan-pada-ilmu> diakses pada hari Sabtu, 24 Mei 2025. Pukul 19.30 WIB.

emosional individu. Sementara itu, secara sosial, penghormatan kepada guru memperkuat hubungan antara murid dan guru, dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dalam kitab Ta'limul Muta'allim, Syaikh Az-Zarnuji menekankan pentingnya adab terhadap guru, seperti tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempatnya, dan tidak memulai pembicaraan tanpa seizinnya, sebagai bentuk penghormatan yang mendalam. Dengan demikian, menghormati guru dalam psikologi Islam tidak hanya sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang seimbang dan berakhlak mulia¹³⁹.

Selain itu, menghormati guru merupakan tanda terima kasih karena sudah memberikan ilmunya kepada para murid. Bagaimanapun sikap guru kepada muridnya, murid harus tetap hormat. Akan tetapi ada batasannya, misal seorang guru atau kyai yang mencabuli muridnya. Lantas apakah guru atau kyai seperti itu masih pantas untuk dihormati? Jawabannya

¹³⁹ <https://bincangsyariah.com/khazanah/adab-menghormati-guru-menurut-pengarang-talim-mutaallim/>. diakses pada hari Sabtu, 24 Mei 2025. Pukul 20.15 WIB.

“masih pantas untuk dihormati selayaknya hubungan murid dan guru, yang penting tidak meniru perbuatan keji yang dilakukan gurunya”. Disaat guru melakukan kesalahan tidak boleh langsung menilai bahwa guru itu melakukan hal yang menyimpang dan langsung di benci muridnya. Seorang murid boleh tidak suka dengan sifat atau sikap guru tapi tidak dengan orangnya. Karena dalam menjaga aib guru merupakan salah satu cara murid menghormati gurunya.

4. Mendoakan kebaikan untuk Guru Sebagai Bentuk Tazkiyatun Nafs (penyucian jiwa).

Mendo'akan guru yang telah mengajarkan ilmu adalah bagian dari adab pencari ilmu. Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Dawud, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِلُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِلُونَهُ فَادْعُوا لَهُ
حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَفَّيْتُمُوهُ¹⁴⁰

“Barangsiapa yang telah berbuat kebajikan padamu, maka balaslah dengan yang serupa. Jika kamu tidak mampu (membalas kebajikannya) maka berdo'alah kebaikan untuknya hingga ia mengetahui bahwa kalian telah membalasnya”. (HR. Abu Dawud)

¹⁴⁰ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, jilid 1(Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm 46.

Apabila seseorang diperintahkan agar membalas kebaikan kepada orang yang berjasa kepadanya dalam urusan dunia walaupun sekedar dengan do'a, maka membalas jasa para guru yang telah mengajarkan ilmu agama tentu lebih utama. Guru disebut sebagai pengasuh jiwa, dan jiwa diibaratkan sebagai mutiara, sedangkan orang tua adalah pengasuh badan, dan badan bagaikan kerangnya.

Dapat dilihat para ulama' terdahulu banyak yang sukses karena keberkahan ilmu yang didapat. Mereka mendapatkan keberkahan dari Allah dengan sebab baiknya adab mereka dalam mencari ilmu dan adab mereka terhadap para gurunya. Sebelum berangkat menuju majlis ilmu, sebagian mereka bersedekah dengan tujuan mempermudah ilmu yang mereka dapatkan. Selain itu, para ulama' selalu berdo'a untuk para gurunya. Hal tersebut dinyatakan oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan fii Aadaabi Hamalatil Qur'an* yang berbunyi:

وَقَدْ كَانَ بَعْضُ الْمُتَقَدِّمِينَ إِذَا ذَهَبَ إِلَى مُعَلِّمِهِ تَصَدَّقَ بِشَيْءٍ وَقَالَ
اللَّهُمَّ اسْزَعِيبْ مُعَلِّمِي عَنِّي وَلَا تَذْهَبْ بَرَكَةَ عِلْمِهِ مِنِّي¹⁴¹

¹⁴¹ Imam An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* (Depok: Maktabah At-Turmusy, 2021), hlm 17.

“Sebagian Ulama’ terdahulu jika berangkat menuju gurunya ia bershodaqoh dengan sesuatu kemudian berdoa: Ya Allah, tutuplah aib guruku dariku. Jangan hilangkan keberkahan ilmunya dariku”.

Dalam perspektif psikologi Islam, mendoakan kebaikan untuk guru tidak hanya merupakan pengimplementasian dari sebuah etika dan adab, melainkan juga bagian integral dari pembentukan kepribadian islami yang utuh secara *ruhiyyah*, *nafsiyah*, dan *ijtima’iyyah*. Secara ruhiyah mendoakan guru merupakan bentuk tazkiyatun nafs (pensucian jiwa) yang melatih keikhlasan dan rasa syukur atas ilmu yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ajat Rukajat yang menyatakan bahwa spiritualitas dalam pendidikan Islam mengarahkan peserta didik untuk menumbuhkan hubungan transendental dengan orang-orang yang berjasa dalam kehidupannya, salah satunya seorang guru¹⁴². Dari aspek nafsiyah, doa menjadi perantara pembentukan emosi positif seperti kasih sayang, ketulusan, dan ketentraman batin, yang dapat dijadikan sebagai pendukung suasana belajar

¹⁴² Ajat Rukajat, *Psikologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2024), hlm 54.

yang sehat dan lebih bermakna¹⁴³. Sementara dari aspek ijtima'iyah, tindakan mendoakan guru memperkuat adab sosial, penghormatan, dan ikatan batin antara murid dan guru, sebagaimana ditegaskan oleh Hidayatullah bahwa interaksi sosial yang dilandasi nilai-nilai Islam seperti doa dan hormat merupakan landasan kuat dalam psikologi sosial Islam¹⁴⁴. Oleh karena itu, mendoakan guru memiliki nilai psikologis yang signifikan dalam menumbuhkan kepribadian murid yang berakhlak mulia dan penuh dengan keberkahan.

¹⁴³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2023), hlm 47.

¹⁴⁴ Syarif Hidayatullah, *Psikologi Sosial Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2021), hlm 62.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Etika mencari ilmu menurut kitab Risalah Busyro Al-Kariim karya KH. Rais Yahya Dahlan yaitu berprasangka baik terhadap perilaku guru, mentaati perintah guru selama tidak bertentangan dengan syari'at, menghormati guru, dan mendoakan kebaikan untuk guru.
2. Relevansi etika mencari ilmu dengan psikologi pendidikan Islam adalah:
 - a. Berprasangka baik terhadap perilaku guru dapat memperkuat kestabilan emosional dan ketenangan batin yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar.
 - b. Taat pada perintah guru selama tidak bertentangan dengan syari'at dapat mendidik murid untuk tunduk kepada kebaikan yang sesuai ajaran Islam.
 - c. Menghormati guru dapat memperkuat aspek spiritual, emosional, dan sosial seorang murid sebagaimana yang dikaji dalam psikologi Islam

- d. Do'a kebaikan untuk guru adalah sebagai bentuk penghormatan sekaligus latihan untuk tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dalam psikologi Islam.

B. Saran

Pendidikan etika di era digitalisasi sekarang ini sangat dibutuhkan bagi setiap orang. Hal itu terus dilakukan untuk dapat menghadapi tantangan global yang semakin banyak. Corak keberagaman yang ada menjadi latar belakang perlunya etika dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran dan penanaman etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits harus terus dilakukan. Diharapkan para pendidik menekankan pendidikan etika dalam kegiatan belajar mengajar, supaya murid memiliki etika yang baik. Etika juga menjadi salah satu kontrol bagi seseorang untuk selalu memiliki rasa toleransi, serta bersosialisasi yang baik terhadap orang lain. Disamping itu, sebagai manusia yang beretika, dapat menjadi contoh yang baik dikalangan masyarakat terutama lingkungan di sekitarnya.

Pentingnya penanaman etika berdasarkan kitab Risalah Busyro Al-Kariim bab sifatnya murid yang baik terhadap gurunya dalam mencari ilmu adalah hal yang

sangat penting. Hal ini dikarenakan banyak generasi muda yang masih memiliki sikap acuh tak acuh terhadap orang lain, serta menganggap dirinya yang paling benar.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi dengan sebaik-baiknya, namun apabila ditemukan hal yang menjadi ketidak sempurnaan atau ketidak sesuaian, baik dari segi penulisan, atau pun skripsi ini penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Untuk itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca guna memperbaiki penulis dalam bekal penelitian dan kebaikan berikutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi pembaca dan membantu untuk perkembangan pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Quasem. *Etika Al-Ghazali*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- Abdurrahman, Mifdhol. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Abdurrahman, Muhamad. *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Af, A. Toto Suryana. *Islam, Pola Pikir, Perilaku Dan Amal*. Bandung: Mughni Sejahtera, 2008.
- Al Ashfahani, Abu Nu'aim. *Hilyatul Auliya (Sejarah & Biografi Ulama Salaf)*. Jilid 6. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2014.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari*. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Al-Bukhari, Al-Imam Mohammed ben Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Jilid 1. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1971.
- Alhalabi, Abu Musthafa. *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda*. Surabaya: Yayasan Perguruan Islam, n.d.
- Al-Hatami, Ibnu Hajar. *Majmu' Al-Fatawa*. Jilid 1. Libanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, n.d.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, n.d.
- Anik Khusniyah. "Etika Menuntut Ilmu Dalam Al-Qur'an Prespektif Tafsir Al-Ibriz (Telaah QS. Al-Kahfi [18]:60-82)." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2024.
- An-Nawawi, Imam. *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Depok: Maktabah At-Turmusy, 2021.

- Annur, Yusri Fajri, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari. "PENDIDIKAN KARAKTER DAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN." *Universitas PGRI Palembang*, 2021.
- Ansanoor, Marlina Hidayanti. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Ariga Bahrodin, Vitha Shelia Ardiansyah Sutikno. "Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Mendidik Ketaatan Siswa Terhadap Perintah Guru." *Jurnal Al-Adawat* Vol.3, no. No.02 (2024): 8.
- As'ad, Ali. *Terjemah Ta'lim Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Penegetahuan*. Kudus: Menara Kudus, 2010.
- Asy-Syekh Az-Zarnuji. *Tarjamah Ta'limul Muta'allim Pedoman Belajar Pelajar Dan Santri*. Surabaya: AL-HIDAYAH, 2010.
- Az-Zarnuji. *Ta'lim Muta'allim. Terj. Abdul Kadir Aljufri*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Baidowi, Ahmad. "Fenomena Aksara Pegon Dalam Tradisi Penulisan Tafsir Pesantren." *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga*, 2020.
- Bakhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam: Di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Bertens, K. *ETIKA*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Bormasa, Monica Feronica. *Kepemimpinan Dan Efektivitas Kerja*. Banyumas: CV Pena Persada, 2022.

- Busiri, Achmad. “ETIKA MURID DALAM MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF SYAIKH AZ- ZARNUJI” 2 (2020).
- Dahlan, KH. Rais Yahya. *Risalah Busyro Al-Kariim*. Talun: Maktabah Yahyawiyah, n.d.
- Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Devi Ayu Lestari, Wanda Kholisah, and M. Rifqi Januar Supriyanto. “Pentingnya Etika Dan Moral Dalam Pendidikan.” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4, no. 3 (July 6, 2024): 43–49. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.3878>.
- dkk, Aminuddin. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- dkk, Hamim Thohari. “Studi Literatur Tentang Adab Siswa Terhadap Guru: Implikasi Psikologis, Sosial, Dan Pendidikan.” *Journal Of Mandalika Literature* Vol.5, no. No.4 (2024): 12.
- dkk, Luthfi Ulfa Ni’amah. “Eksplorasi Pesan Dakwah Pada Lagu Populer ‘Alamate Anak Sholeh.’” *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* Vol. 12, no. No. 2 (2024): 46.
- dkk, Mohammad Holis. *Fenomena Guru Perspektif Fungsi & Identitas Sosial*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019.
- dkk, Muhammad Zaidan. “Implementasi Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Strategi Dan Prinsip – Prinsip Profesionalisme Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol 9, no. NO 7 (2023): 7.

- dkk, Nabila Dwi Cahyani. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* Vol.23, no. No.1 (2023): 7.
- dkk, Neni Triana. "Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren." *Edukasi Islami; Jurnal Pendidikan Islam* Vol 12, no. No 01 (2023).
- dkk, Rahmia Rachman. "Edukasi Tentang Pentingnya Kesadaran Mahasiswa Dalam Etika Di Kehidupan Kampus." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 3, no. No 1 (2022).
- dkk, Sitti Hartinah. "Inovasi Pendidikan Berkarakter Menciptakan Generasi Emas 2045." *Journal on Education*, nomor 2, 6 (2024).
- Drs. H. Samsul Munir Amin, M.A. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2022.
- Eni Widiastuti, dkk. *Generasi Pewaris Nabi*. Karanganyar: INTERA, 2020.
- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. *Buku Bimbingan Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2019.
- Fitri, Agus Zaenal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2020.
- Huda, Aris Syaiful. "Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim Peserta Didik Boarding School." *Journal of Empirical Research Islamic Education* Vol 08, no. No 02 (2020).

- Imrithi, Syekh Syarifuddin Yahya al-. *Ad-Durratul Bahiyyah*. Mesir: Maktabah al-Wadi, 1971.
- Isnanto, R. Rizal. *Buku Ajar Etika Profesi*. Semarang: Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, 2009.
- Jawas, Yazid Abdul Qadir. *Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu*. Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu*. Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016.
- . *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga “Panduan Menuntut Ilmu.”* Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Edisi Yang Disempurnakan*. Jilid 6. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Khakim, Muhammad Ruslanul. “Model Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya Addahaniyah Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.” Skripsi, IAIN Kudus, 2021.
- M. Fikri Mustofa. “Etika Menuntut Ilmu Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Al-Maraghi (Kajian Tafsir Maudhu'i)”.” *Repositori IAIN Kudus*, 2021.
- Maliska, Salma Dwi. “Pengaruh Strategi Pembelajaran Synergetic Teaching Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas X MA Guppi Palas Kec Sragi Kab. Lampung Selatan.” Skripsi, UIN Raden Intan, 2023.
- Moh. Erfan Soebahar. *Islam Inspiratif, Cet 2*. Semarang: Fatawa Publishing, 2016.
- Muhammad Nabil, Abdul Hamid, and Umi Lailia Maghfiroh. “ETIKA Mencari Ilmu dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Modern

ANALISIS KITAB WASHOYA, KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR.” *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (May 11, 2023): 16–26. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v7i1.81>.

muhasibi, Imam al-haris al-. *Risalah Al-Mustarsyidin Tuntutan Bagi Para Pencari Petunjuk*. Bandung: Qisthi Press, 2010.

Murtiningsih. “Hubungan Antara Husnuzan Dan Motivasi Belajar Intrinsik Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Mengajarkan Skripsi.” Skripsi, UNISULA, 2024.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1976.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Bandung: Ar-ruzzmedia, 2008.

Pratopo, Moch Subhan. *Terj Washoya: Tuntunan Menjadi Anak Shole*. Kediri: Pustaka Mujataba, 2013.

Qazwaini, Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. 1st ed. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 1971.

Qomariah, Waza' Fathia. “Etika Menuntut Ilmu Bagi Peserta Didik Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari Dan Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, 2023.

Rais Yahya Dahlan. *Risalah Busyro Al-Karim*. Pati, n.d.

- Ramadhani, Cinta, and dkk. "Bentuk-Bentuk Pelanggaran Akademik." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3 (2023).
- Ridho Abdillah. *Siapakah Yang Pantas Disebut Ulama'*. Jakarta: Darul Falah, 2019.
- Shofiyyah. "Etika Mencari Ilmu Dalam Tafsir Al-Azhar (Kajian QS. Al-Kahfi Ayat 60-82)." Skripsi, UIN Walisongo, 2021.
- Sholihan. *ETIKA GLOBAL Dan NILAI-NILAI HUMANISTIK ETIKA ISLAM*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2022.
- Sholihin, Muhammad, and M. Rosyid Anwar. *AKHLAK TASAWUF Manusia, Etik, Dan Makna Hidup*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2005.
- Siti Zulfatunnisa. "Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji & Kitab Washoya Lil Abna' Karya Syekh M. Syakir)." Tesis, IAIN Ponorogo, 2021.
- Solekhah, Maroatun. "Relevansi Konsep Berpikir Positif Menurut Maezun Shufa Salbaya Terhadap Konsep Bimbingan Islam." Skripsi, UIN KH. Abdurrahman Wahid, 2023.
- Sunarto, Achmad. *Etika Menuntut Ilmu Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Syakir, Muhammad. *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*. Surabaya: Al-Miftah, 2013.
- Teichman Jenny. *Etika Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.

Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-. *Sunan At-Tirmidzi*. 3rd ed. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1971.

Zakaria, Hakima. “Solusi Pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’allim Pada Problem Mendapatkan Keberkahan Ilmu.” *Prosiding Integrasi Inerkoneksi Islam Dan Sains* Vol. 2 (2020): 5.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fauzul Muna
2. Tempat & Tanggal Lahir : Pati, 25 Juli 2002
3. Alamat Rumah : Ds. Karangrejo, Kec. Pucakwangi, Kab. Pati
4. No. Hp : 085929085601
5. E-mail : fauzulmunaa25@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. RA Matholi'ul Falah Pati
 - b. MI Matholi'ul Falah Pati
 - c. MTS Matholi'ul Falah Pati
 - d. MA NU BANAT Kudus
2. Pendidikan Non Formal:
 - a. TPQ Nurul Falah Pati
 - b. Pondok Pesantren Tahfidz Manba'ul Qur'an Pati
 - c. Pondok Pesantren Yanaabi'ul Uluum Warrahmah Kudus
 - d. Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang

C. Prestasi Akademik

1. Juara 3 Kultum lintas jurusan Pendidikan Agama Islam
2. Juara 2 Qiro'atus Syi'ir tingkat nasional di UIN Salatiga

